

ASPEK MISTIK DALAM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUWANA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

Taufik Hidayat
NIM: 94511822

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Aliran kebatinan Cahya Buwana sebagai organisasi kerohanian merupakan sebuah kelompok yang beranggotakan orang-orang dengan visi dan misi yang sama berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, manusia dan alam atau setidaknya orang-orang yang menyetujui dan mau menerima ajaran aliran kebatinan tersebut. Dengan inti ajarannya *ojo dumeh eling lan waspodo*, *sahadat carakan* dan *hodolo* yang berpuncak pada *kawruh manunggaling kawulo Gusti* dengan sendirinya memuat unsure mistik dalam kerangka dan struktur ajaran-ajarannya.

Melalui penelitian lapangan, mencoba mengungkapkan pola kehidupan mistik menurut ajaran aliran kebatinan Cahya Buwana sebagai salah satu bias kehidupan mistik yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan gabungan beberapa metode, yaitu observasi, interview, deskripsi koherensi internal dan pendekatan fenomenologis yang berusaha untuk mendapatkan interpretasi yang lengkap atas data-data yang tersedia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep metafisika dalam aliran kebatinan Cahya Buwana selain membahas Tuhan sebagai *dzat* yang Maha Mutlak dan sumber dari segala sesuatu juga membahas faham Kaki Semar yang diyakini sebagai makhluk Tuhan yang paling awal dan utama. Kaki Semar dipandang sebagai *rasul gaib* dari Tuhan untuk menjaga keselarasan dan keselamatan dunia. Sebagai jalan pulang menuju *kahadirat* Tuhan maka *putra wayah* diharuskan menempuh laku mistik yang berupa *riyalat*, *semedi* *puji mangesti* dan tugas sebagai *kalipatullah*. Laku mistik ini akan mengantarkan manusia pada *kawruh sangkan paraning dumadi*. Paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan dalam aliran kebatinan Cahya Buwana bercorak mistik *infinity*, yaitu *kemanunggalan* dalam bentuk hubungan yang sangat akrab dan mesra dalam satu lingkup alam ketuhanan dan tidak sampai pada *kemanunggalan esensi* antara manusia dan Tuhan.

Drs. MOHAMMAD DAMAMI, M.Ag
Drs. MANSUR, M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta,

Yth. Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:


Nama	: Taufik Hidayat
NIM	: 9451 1822
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Judul	: Aspek Mistik dalam Aliran Kebatinan Cahya Buwana

maka selaku Pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

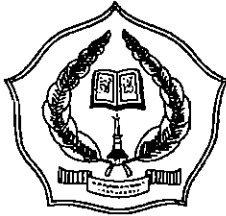
Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing I


Drs. Mohammad Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Pembimbing II


Drs. Mansur, M.Ag
NIP. 150295970



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/648/2002

Skripsi dengan judul : *Aspek Mistik Dalam Aliran Kebatinan Cahya Buwana*

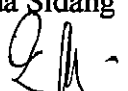
Diajukan oleh :

1. Nama : Taufik Hidayat
2. NIM : 94511822
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal 3 September 2002 dengan nilai 75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150 228 609

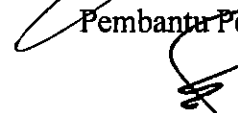
Sekretaris Sidang


Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150 088 748

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Moh. Damami, M. Ag.
NIP. 150 202 822

Pembantu Pembimbing

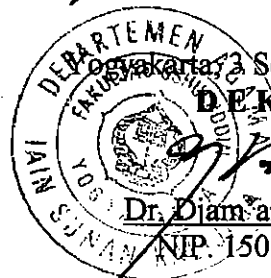

Drs. M. Mansur, M. Ag.
NIP. 150 259 570

Penguji I


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 088 748

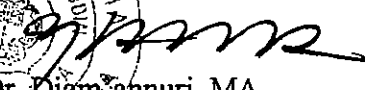
Penguji II


Fahrudin Faiz, MA.
NIP. 150 298 986



Yogyakarta, 3 September 2002.

DEKAN


Dr. Djam'ahuri, MA.
NIP. 150 182 860

MOTTO

“Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku”¹

¹ Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, (Bandung: al- Ma'arif, 1984), hlm.541

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibunda tercinta atas segala do'a dan jasanya

Anak dan istri tersayang atas dorongannya

Saudara-saudaraku atas bantuannya

Rekan-rekan seperjuangan atas partisipasinya

Warga Klaces di pinggiran Pulau Nusakambangan atas dukungannya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الرُّسُلِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَوَحَايِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga kesejahteraan dan keselamatan selalu menyertai nabi Muhammad SAW, keluarga, Sahabat dan pengikutnya. Amin.

Menyelesaikan skripsi sederhana ini di tengah kesibukan kerja untuk mencukupi . nafkah keluarga merupakan anugrah besar dan hampir tak terbayangkan. Kalau tidak karena batas waktu studi yang hampir habis maka tidak terbayangkan skripsi ini akan selesai. Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa jugalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga dan para pejabat rektorat lainnya; Bapak Dekan dan para pembantu Dekan fakultas ushuludin; Ketua jurusan akidah filsafat dan sekertaris.
2. Bapak Drs. Moh. Damami Zen, MA,g. selaku Pembimbing I yang telah berkenan memberikan pengarahan terutama keterbukaannya untuk menerima pandangan-pandangan penulis yang selanjutnya dikoreksi tentang kesalahan dan kelemahannya.
3. Bapak Drs. Mansur, MA,g. selaku Pembimbing II yang telah sudi memberikan masukan dan koreksi yang membangun.

4. Semua dosen fakultas ushuludin yang telah memberikan landasan-landasan pemikiran selama ini.
5. Segenap staf perpustakaan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak/Ibu pengurus paguyuban Cahya Buwana atas kesediannya untuk memberikan informasi yang membantu proses penulisan skripsi ini.
7. Ibuku tercinta yang telah memberikan bantuan tak ternilai baik materi maupun semangat.
8. Anak dan Istri tercinta atas dukungannya serta Saudara-saudaraku yang baik dan tulus.

Mudah-mudahan semua kebaikan dan bantuan yang telah penulis terima dapat menjadi amal kebaikan yang akan mendapat balasan rahmat yang lebih baik dari Allah SWT.

Yogyakarta, Agustus 2002

Taufik Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
 BAB II GAMBARAN UMUM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUWANA	 11
A. Sejarah Berdirinya Aliran Kebatinan Cahya Buwana.....	11
B. Sistem Organisasi Aliran Kebatinan Cahya Buwana.....	14
C. Pokok-pokok Ajaran Aliran Kebatinan Cahya Buwana.....	18
 BAB III MISTIK DALAM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUWANA.....	 36
A. Kerangka Mistik	36
B. Konsep Metafisika	37
C. Jalan Mistik	48
D. Tujuan Mistik	63
 BAB IV PENUTUP	 74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
 DAFTAR PUSTAKA	 76
ABSTRAKSI ..	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
GLOSARIUM	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam datang di Nusantara kebudayaan Hindu dan Buddha sudah terlebih dahulu ada dan memiliki pengaruh yang cukup besar, khususnya di Pulau Jawa. Pada kurun antara abad ke-16 dan ke-19 Islam di Nusantara memiliki corak mistis. Masuknya Islam di kawasan Nusantara dipermudah oleh kenyataan bahwa Islam datang dalam bentuk sufi yang melewati India, sehingga semakin mudah untuk diterima oleh penduduk kepulauan Nusantara yang sudah akrab dengan mistik.¹

Pada masa kewalian, unsur-unsur mistik sangat diminati oleh masyarakat Jawa, sehingga pengaruh mistik ini segera meresap ke dalam elemen kehidupan. Dalam kerajaan-kerajaan Hindu dan kesultanan-kesultanan Islam Jawa pemikiran agama senantiasa menghargai bentuk kebatinan. Praktek-praktek kebatinan sangat berperan dalam semua lapisan masyarakat, bahkan seni dan adat istiadat mengandung nilai-nilai rohaniyah, sedangkan mereka yang memandang dirinya bukan pengamat ajaran agamanya dapat menerima bahwa jalam satu-satunya menuju kebenaran adalah melalui cara mistik, yaitu kesadaran akan adanya kehadiran dimensi vertikal jauh di kedalaman rohani.²

¹ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Tim LKiS, (Jogyakarta: LKiS, 1998) hlm. 94

² *Ibid.*, hlm. 243.

Salah satu diantara fitrah manusia adalah adanya keinginan untuk mencari dan merasakan kerinduan pada dzat Ilahi atau dzat adi kodrati. Proses pencarian dan kerinduan pada yang Ilahi dimulai dari bentuk yang amat bersahaja sampai kepada bentuk yang paling tinggi berupa penggunaan akal pikiran atau juga dengan menempuh jalan sufi atau tarekat.³

Orang Jawa memiliki dasar pemikiran filosofis dalam kehidupannya, mereka memandang kenyataan satu-satunya dari segala sesuatu dan kembalinya segala sesuatu adalah alam. Dari sini maka mulai timbul kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan (*dynamos*) yang dapat mempengaruhi manusia. Dunia dan roh yang ada di dalamnya memiliki jiwa (*anima*). Inilah inti dasar dari kepercayaan orang Jawa yang tidak berubah sampai zaman modern ini. Kedatangan agama-agama besar hanya dipakai sebagai selubung luar saja, dalam arti hanya meminjam istilah-istilah dari mereka, tapi inti ajarannya tetap seperti semula.

Mistik Jawa mengajarkan *ngudi kasempurnan* sebagai kesatuan gerak usaha manusia menuju kesempurnaan. Pandangan ini menyimpulkan bahwa Tuhan *sangkan paraning dumadi*, asal mula dan tujuan dari segala penciptaan. Usaha untuk kembali kepada Tuhan dilakukan baik dengan jalan lahir maupun batin, jalan batin inilah yang disebut dengan mistik. Mistik Jawa yang bermuara pada paham *Jumbuhing Kawula Gusti* merupakan sebuah gaya hidup yang meliputi pelaksanaan dari semua bentuk kebudayaan Jawa yang

³ Hamzah Yakub, *Filasafat Ketuhanan*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1984), hlm. 9.

memiliki arti mengatasi alam material, terkristalisasi dan terorganisir dalam bermacam-macam aliran kebatinan.

Pemikiran-pemikiran tentang kepercayaan kejawen yang ada pada saat ini memang sangat kompleks dan agak sulit untuk dipahami hal ini disebabkan karena dari masing-masing aliran kebatinan yang ada memiliki corak dan bentuknya sendiri-sendiri yang sangat beragam.⁴

Aliran kebatinan Cahya Buwana adalah salah satu dari sekian banyak aliran kebatinan yang ada di Indonesia. Aliran kebatinan ini berpusat di daerah Gunung Srandil yang terletak di Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Di wilayah Gunung Srandil sendiri terdapat banyak petilasan keramat yang sering dikunjungi oleh para peziarah dan pertapa untuk tujuan tertentu. Gunung Srandil dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh suci para leluhur. Terlepas dari keistimewaan dan mitos yang ada di Gunung Srandil, penulis lebih tertarik pada pembahasan tentang mistik yang ada dalam aliran kebatinan Cahya Buwana yang berkembang disekitar wilayah tersebut.

Aliran kebatinan Cahya Buwana sebagai sebuah organisasi kerohanian merupakan sebuah kelompok yang beranggotakan orang-orang dengan visi dan misi yang sama berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, manusia dan alam atau setidaknya orang-orang yang menyetujui dan mau menerima ajaran aliran kebatinan tersebut. Dengan inti ajarannya *ojo dumeh eling lan waspada, sahadat carakan* dan *hodolo* yang berpuncak pada *kawruh*

⁴ Rahmat Subagya, *Kepercayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 10.

manunggaling kawulo Gusti dengan sendirinya memuat unsur mistik dalam kerangka dan struktur ajaran-ajarannya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai aspek mistik dalam aliran kebatinan Cahya Buwana. Mistik dalam pembahasan ini tentunya memiliki arti dan cara yang berbeda dalam menjalankannya jika dibandingkan dengan *ma'rifah* di dalam kalangan sufi Islam atau pada aliran-aliran kebatinan lainnya. Hal ini bisa dimengerti karena masing-masing mistik berbicara menurut kebenrannya sendiri-sendiri.⁵ Akan tetapi tujuan akhir mistik dari aliran kebatinan Cahya Buwana adalah sama dengan aliran kebatinan pada umumnya, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. Untuk mencapai tujuan ini, maka seperti yang telah diajarkan dalam aliran kebatinan Cahya Buwana, bahwa manusia harus menempuh jalan mistik dengan sungguh-sungguh, teguh dan sabar.

Kedekatan pada Tuhan dan bersatu dengan-Nya akan tercapai jika apa yang telah diajarkan tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh dan tekun. Selama jiwa manusia masih dikuasai oleh nafsu dan terbelenggu oleh masalah duniawi maka untuk bisa mencapai kedudukan berdekatan dan bersatu dengan Tuhan tidak akan berhasil. S. de. Jong mengatakan, bahwa upaya manusia untuk bisa bersatu dengan Tuhan dapat dilakukan melalui tiga jalan, yaitu: distansi, konsentrasi dan representasi.⁶

⁵ Romdon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa dan Beberapa Hal Tentang Ajaran Aliran Kebatinan*, (Diktat tanpa publikasi), hlm. 154.

⁶ S. de. Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, terj. Dick. HArtoko (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 17.

Romdon sendiri mengatakan bahwa rapalan-rapalan magis dapat mengantarkan manusia pada taraf *Jumbuhing Kawulo Gusti*.⁷ Sedangkan Simuh berpendapat bahwa mistik adalah suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung bahkan bisa bersatu dengan Tuhan (*Kasunyatan Agung*) melalui tanggapan batin di dalam meditasi.⁸ Dari rumusan yang dikemukakan oleh Simuh, maka dapat diambil tiga pokok persoalan yaitu Tuhan, manusia dan tanggapan batin dalam meditasi.

Kaitan antara ajaran mistik dan maksudnya memang sulit untuk dihubungkan dalam aliran kebatinan Cahya Buwana. Tetapi untuk mempermudah di sini akan disinggung seperti apa yang telah dikemukakan oleh Romdon mengenai tiga aspek mistik yaitu kontemplasi, metafisika dan amalan-amalan.⁹ Ketiga aspek mistik yang dikemukakan oleh Romdon tersebut semuanya ada dalam ajaran mistik aliran kebatinan Cahya Buwana.

Berdasar uraian di atas, ada beberapa masalah yang menarik dan perlu diteliti lebih jauh, yaitu:

1. Bagaimanakah konsepsi metafisis dan kaitan dengan *Kaki Semar* dalam aliran kebatinan Cahya Buwana?
2. Bagaimanakah konsep mistik yang terdapat dalam aliran kebatinan Cahya Buwana?

⁷ Romdon, "Jalan Mistik Thasawuf dan Jalan Mistik Aliran Kebatinan", dalam Majalah *Al-Jami'ah*, no. XXIX, 1985, hlm. 66.

⁸ Simuh, *Aspek Mistik Islam Dalam Wirid Hidayat Jati*, (Yogyakarta: Lembang Javanologi Panunggalan, 1984), hlm. 1.

⁹ Romdon, *op.cit.*, hlm. 154.

C. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan terhadap karya ilmiah dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang disusun, terdapat cukup banyak tulisan yang mengangkat tema mistik secara umum, baik dengan sudut tinjauan kebudayaan Jawa maupun telaah seputar dunia kebatinan. Buku-buku yang membahas tentang mistik Jawa secara umum diantaranya, *Etika Jawa*, karya Franz Magnis Suseno. Penjelasan mistik Jawa dalam buku ini lebih condong pada wacana etika, dia mengaitkan mistik dengan pertimbangan-pertimbangan moral dalam tindakan manusia Jawa, tekanan dari tujuan mistik Jawa tidak terletak pada pengalaman transendental tapi memiliki nilai pragmatis. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Karya Paul Stange. Dalam penelitiannya dia mengartikan mistik sebagai kemampuan kognitif untuk mengetahui aspek-aspek intuitif dari realitas yang melaluinya orang dapat menjangkau wahyu. Perspektif yang digunakan Paul Stange dalam mengamati Kaki Semar (Sabdo Palon) adalah perspektif sosiologis: kekuasaan dan peranannya dalam lingkup sosial kemasyarakatan Jawa.

Sedangkan buku-buku yang mengulas beberapa ajaran aliran kebatinan Cahya Buwana secara umum, yaitu: *Otobiografi R. Sarwo Dadi Ngudiono Ketua Umum Paguyuban Cahya Buwana*, terbitan Paguyuban Cahya Buwana. Buku ini berisi uraian tentang paham *Kaki* sebagai konsep metafisika yang memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan dijelaskan secara sangat sederhana. *Wedharan Dhawuh Kaki Semar periode 2001-2002, Aja*

Dhume Eling Lan Waspadha buku ini berisi kumpulan wejangan dari Kaki Semar yang disampaikan pada saresehan setiap malam Jum'at Kliwon di Mandala Giri Srandil. Wejangan Kaki Semar tentang masalah ketuhanan jelas sekali bercorak panteistik, sedangkan permasalahan mistik dibahas menurut perspektif etika yang dijelaskan secara global.

Karena tidak adanya karya ilmiah yang membahas mistik secara khusus dalam aliran kebatinan Cahya Buwana, maka penulis berkesempatan untuk mendeskripsikan dan memaknai mistik melalui pendekatan fenomenologis sehingga akan menjadi suatu penjelasan yang komprehensif mengenai pemahaman aspek mistik dalam aliran kebatinan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh pemahaman tentang konsep metafisika dalam aliran kebatinan Cahya Buwana dan kaitannya dengan Kaki Semar yang diyakini sebagai *pangreh gaib* atau utusan tertinggi dari Tuhan.
2. Mendapatkan suatu gambaran yang jelas mengenai konsep mistik dalam aliran kebatinan Cahya Buwana sehingga dapat diperoleh pengertian yang komprehensif.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian,¹⁰ agar penelitian terlaksana secara rasional, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal. Jaringan cara tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 14.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang proses penyelesaian penelitian dan pencarian jawaban atas rumusan masalah dilakukan dilapangan sebagai sumber data untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diajukan.

2. Jenis data yang diperlukan

a. Sumber primer

Data yang berhubungan langsung dengan aliran kebatinan Cahya Buwana yang ada kaitannya dengan kajian ini. Sumber data diperoleh dari pemimpin, pinisepuh dan para anggota aliran kebatinan Cahya Buwana, buku-buku yang diterbitkan langsung oleh aliran kebatinan Cahya Buwana dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh putra wayah berkaitan dengan ajaran aliran kebatinan tersebut.

b. Sumber sekunder

Data yang relevan dengan kajian ini sebagai data penunjang, yakni buku-buku yang memuat tema yang berkaitan dengan point-point dalam pembahasan tulisan ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki, sumbernya berasal dari pemimpin, pini sepuh dan putra wayah aliran kebatinan Cahya Buwana dan dengan pembacaan pustaka yang bersumber dari literatur yang berupa buku-buku

dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Kemudian data-data yang relevan dengan kajian ini di telaah melalui proses memahami data-data yang disediakan.

4. Metode Pendekatan

Sesuai dengan judul di atas maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian atau penyusunan skripsi ini adalah pendekatan fenomenologis. Sebab dalam penulisan ini didasarkan riset lapangan sehingga hasil dari tulisan ini akan bersifat *Eiditic Vision*.

5. Analisis data

Dalam usaha untuk menenmukan jawaban atas rumusan masalah maka dilakukan analisa untuk mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul dan menginterpretasikannya. Teknik analisis menggunakan metode deskripsi, yaitu memberikan uraian terhadap konsepsi yang ada dilapangan dan koherensi internal, yaitu mengamati keselarasan antara konsep-konsep dan aspek-aspek yang ada satu sama lain, sehingga diperoleh suatu kebulatan dalam penyimpulan .

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini akan menulis sajikan dalam bab-bab secara sistematis dengan saling berkaitan. Secara umum sistematika pembahasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, maksud dan tujuan penulisan, methodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang sejarah berdirinya aliran kebatinan Cahya Buwana, sistem organisasi dalam aliran kebatinan Cahya Buwana dan pokok-pokok ajaran dalam aliran kebatinan Cahya Buwana.

Bab ketiga berisi tentang mistik dalam ajaran aliran kebatinan Cahya Buwana yang mencakup pada permasalahan metafisika, jalan mistik dan tujuan akhir dari mistik dalam aliran kebatinan Cahya Buwana.

Bab keempat adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB III

MISTIK DALAM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUWANA

A. Kerangka Mistik

Untuk mempermudah memahami pengertian mistik maka penulis akan mengambil pendapat dari beberapa ahli sebagai bahan pertimbangan dalam pendefinisian. Mistik berasal dari bahasa latin "*mysticus*" yang berarti penuh rahasia¹. Menurut E.V. Gatemby, "Mystic (adjektif) of hidden meaning or spiritual power causing feeling of awe and wonder"², (kekuatan spiritual yang menyebabkan adanya perasaan dahsyat dan mengagumkan), sedangkan WR. Inge mengatakan bahwa mysticism is the immediate of the unity of the self with God³. (persatuan antara jiwa manusia dengan Tuhan yang dirasakan secara tiba-tiba).

Karena mistik sulit dilukiskan secara sederhana maka penulis kemukakan pendapat dari Rufus M. Jones dalam *Dictionary of Philosophy*, dia mengatakan:

Mysticism in its simplest and most essential meaning is a type of religion which puts the emphasis on immediate awareness of relation with God, direct and intimate conscious of divine presence..... The essentia of mysticism is the experience of direct communication with God.⁴ (Mistikisme artinya yang paling sederhana dan pokok adalah suatu tipe agama yang memberikan tekanan pada kesadaran yang langsung berhubungan dengan Tuhan, kesadaran akan kehadiran Tuhan yang langsung dan akrab..... Esensi mistikisme itu adalah pengalaman hubungan langsung dengan Tuhan).

¹ K. Prent. C.M, J.Adi Subrata, W.J.S. *Purwadarminta, Kamus latin Indonesia* (Semarang: Kanisius, 1969), hlm. 169.

² A.S. Hornby, E.V. Gatemby, H. Wakefield, *The Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Ed. II, London Oxford University Press, 1963), hlm. 646.

³ Paul Edwards, *The Enciclopedia of Philosophy*, Ed.V dan VI (New York: Macmilan Publishing Co. Mo and Pall Press, 1972), hlm. 420.

⁴ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistikisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1989), hlm. 9.

Term mistik dapat didefinisikan sebagai suatu penghayatan spiritual yang intim dan penuh keharuan akan adanya realitas absolut yang penuh rahasia. Dalam definisi tersebut termuat unsur akan adanya kondisi spiritual tertentu yang diakibatkan oleh cara-cara tertentu dalam usaha berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mistik adalah kemampuan manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan secara langsung, setelah mengadakan persiapan-persiapan yang berupa pemenuhan terhadap segala ketentuan untuk mencapai hubungan tersebut sehingga timbul perasaan dahsyat yang mengagumkan. Jadi inti dari mistikisme adalah adanya pengalaman atau kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung dan Tuhan dihayati sebagai hadir di hadapannya secara langsung dalam suasana akrab dan mesra.

B. Konsep Metafisika

Bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya pada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang ada disebut dengan metafisika.⁵ Dalam tulisan Aristoteles, metafisika disebut dengan istilah filsafat pertama. Dalam bahasa filsafat istilah substansi juga sering digunakan dalam pembicaraan mengenai akar terdalam dari segala yang ada. Substansi berarti hakikat kenyataan yang menopang segala gejala dan yang tidak berakar lagi dalam suatu lapisan kenyataan yang lebih mendalam. Menurut Descartes, Substansi adalah suatu yang berdiri pada dirinya sendiri atau yang ada

⁵ C.A. Van Peurson, *Orientasi Di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 73.

sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan suatu yang lain untuk berada.⁶ Konsep substansi secara sempit dapat diterapkan pada Tuhan, karena sifat substansi yang tidak pernah berubah mengakibatkan substansi dapat dibayangkan, dipikirkan dan dirasakan oleh akal budi. Substansi memang berdiri pada dirinya sendiri tapi ia juga mempertahankan hubungannya dengan manusia yang mau memaklumi dan mengenalnya.

Tuhan merupakan sebuah substansi yang Mutlak dan tak terbatas, jumlah sifatnya tak terhitung dan setiap dari sifatnya merupakan ungkapan dari kodratnya yang kekal dan tak terbatas. Dari dzat ilahi itulah segala sesuatu memancar tanpa batas waktu sesuai dengan kodratnya. Dunia adalah cermin ilahi dan dalam cermin itu juga manusia dapat melihat aktivitasnya sendiri dan menjadikannya sebagai petunjuk menuju ke arah sumbernya. Tuhan adalah dzat tak terungkap, jurang tanpa dasar atau dapat diistilahkan dengan *tan keno kinaya apa*, manusia tidak perlu dan tidak mampu mengetahui substansi Tuhan sebab Tuhan tidak bisa disamakan dengan sesuatu dan tidak bisa dikatakan seperti apa, manusia hanya bisa merasakan dan mengungkapkan kehadiran Tuhan dengan cara berdiam diri yaitu pada saat tertentu jika sedang diterangi cahaya dari atas sehingga ia menyadari bagaimana ia sendiri merupakan bagian dari peleburan Tuhan (*awang-uwung*)⁷

Kata Tuhan atau yang ilahi kedengaran begitu biasa dan netral, tapi memiliki banyak dinamika sehingga mengharuskan manusia untuk bisa

⁶ *Ibid*, hlm.75

menentukan sikap dan kiblatnya terhadap Tuhan. Bukti bahwa di atas segala-galanya masih ada kekuasaan yang Maha tinggi sebagai sumber dari segala yang ada atau dzat Maha Mutlak telah banyak dikemukakan oleh para filosof dari zaman ke zaman, diantaranya adalah:

Socrates (Wafat tahun 399 SM), dia adalah seorang filosof Yunani yang sangat terkenal dalam sejarah ilmu pengetahuan. Filsafat tentang adanya dzat Maha Mutlak terkenal dengan ucapannya: " Kenalilah dirimu dengan dirimu sendiri",⁸ filsafat ini merupakan kata simbolis untuk menyadarkan manusia supaya mempelajari diri sendiri dan mengintrospeksi secara etis dengan mendengarkan suara hati dan suara ilahi yang bersumber dari dalam hatinya sendiri. Refleksi etis dan kepekaan terhadap suara hati bagi Socrates merupakan sebuah peristiwa etis-religius sebagai kebijaksanaan tertinggi yang sesuai dengan akal budi manusia.⁹

Plato (427- 347 SM), murid dari Socrates ini merupakan filosof yang pertama kali mengemukakan faham idealis yang ditujukan pada pengertian rohaniah semata. Dia mengemukakan pertentangan antara kenyataan rohani yang tak dapat musnah dengan kehidupan di dunia yang dialami secara indrawi yang bersifat fana.¹⁰ Menurutnya, suatu bangsa tidak akan menjadi kuat kecuali apabila bangsa tersebut percaya akan adanya Tuhan yang dapat menghibur batin yang sedang dalam kesulitan dan memberi

⁷ R. Dwijo, (Pinisepuh Aliran Kebatinan Cahya Buwana), Wawancara, tanggal 14 April 2002

⁸ Drs. M..Noor Matdawam, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, LP5BIP, 1955), hlm. 111.

⁹ C.A. Van Peursen, *Op. cit.*, hlm. 216

¹⁰ *Ibid*, hlm. 231

kekuatan pada yang sedang berjuang. Filsafat tentang adanya Tuhan tertera dalam ajaran *causa prima* (sebab pertama) dari bermacam-macam rangkaian sebab. Menurut Plato, sesuatu semakin dekat dengan lingkungan ilahi maka sejauh itu pula pikiran manusia dapat menemukan sifat-sifat ketuhanan dalam barang tersebut.¹¹

Aristoteles (384-322 SM), filsafatnya tentang adanya Tuhan adalah berlandaskan pada dalil gerak sesuatu. Benda-benda yang bergerak pasti ada yang menggerakkan, penggerak pertama dari segala benda adalah Tuhan. Aristoteles membagi gerak menjadi tiga macam yaitu, *pertama* gerak yang sebabnya datang dari luar, contohnya apabila ada yang menggerakkan suatu benda, *kedua* gerak asli, contohnya gerak suatu benda yang jatuh ke bawah, *ketiga* gerak yang sebabnya datang dari dalam, contohnya jika manusia menggerakkan suatu benda dengan tangan sebenarnya adalah perintah dari otak, gerak otak untuk menggerakkan tangan berasal dari gerak pertama yang menjadikan sesuatu untuk bergerak. Gerak pertama merupakan energi Maha Suci yaitu Tuhan. Jadi Tuhan adalah penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh yang lainnya.¹²

Al-Kindi (801-873M), Filosof muslim pertama yang berhaluan Neo-platonisme dengan teori emanasinya dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada mengalir dari ada tertinggi yaitu Tuhan.¹³ Penalarannya untuk membuktikan Tuhan adalah berawal dari adanya kontingensi (ketidakniscayaan) makhluk membuktikan adanya Tuhan yang menopang

¹¹ *Ibid*, hlm. 112

¹² M. Noor Matdawam, op. cit., hlm 114

segala sesuatu yang berada. Tuhan adalah Maha Tunggal , tidak tersusun sehingga tidak bisa dilihat oleh panca indra dan Ia adalah sebagai penyebab gerak dari segala yang tersusun dan terlihat. ¹⁴

Al-Farabi (870-950 M), Filosof pencetus sepuluh kecerdasan, dia berpendapat bahwa Tuhan adalah dzat Maha Esa yang ada dengan sendirinya dan tidak memerlukan adanya yang lain bagi adanya. Dari yang satu memancarlah yang lainnya,¹⁵ Tuhan adalah jiwa dari segala jiwa, lingkungan astronomi diatur oleh jiwa langit dan pangeran kota adalah seseorang yang jiwanya sanggup mengatasi jasad kasarnya.¹⁶

Ibnu Sina (980-1037), doktrinnya tentang wujud menganut faham emanasionistis. Dari Tuhan yang satu mengalir intelegensi pertama, karena hanya dari yang Maha Tunggal dan Maha Mutlak segala sesuatu dapat terwujud.¹⁷ Tuhan adalah kemaujudan yang mesti sedangkan segala sesuatu yang lain bergantung dari kemaujudan yang satu dan yang mesti tersebut. Hanya Tuhan yang memiliki eksistensi murni dan niscaya, dan dari sebagian keniscayaan eksistensi tersebut melimpah pada dunia ciptaan sehingga dunia dapat dikenal secara rasional.¹⁸

Demikianlah beberapa ilustrasi tentang bukti akan adanya dzat Maha tunggal yang telah dikemukakan oleh para filosof terkemuka di dunia. Kehidupan merupakan sebuah bidang yang menakjubkan yang diliputi oleh

¹³ C.A. Van Peursen, op. cit., hlm. 134

¹⁴ M.M. Syarif, MA, *Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Mizan, 1983), hlm. 21

¹⁵ *Ibid*, hlm. 66

¹⁶ *Ibid*, hlm. 80

¹⁷ *Ibid*, hlm. 103

¹⁸ C.A. van Peursen, op. cit., hlm. 135.

suasana rahasia dan dalam kehidupan juga wajah manusia kembali dipantulkan. Menurut Bergson, untuk mengerti kehidupan manusia harus menimba pengalaman hidup yang dihayati, karena penghayatan dan pengalaman batin dapat dijadikan landasan untuk menempuh kehidupan. Ilmu-ilmu rohani yang bertitik pangkal pada suatu perasaan batin dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman hidup batin kita sendiri, sehingga dalam urusan kehidupan akan timbul suatu gairah untuk mencapai sesuatu yang melebihi dan mengatasi kehidupan.¹⁹

Sesembahan dalam aliran kebatinan Cahya Buwana adalah Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Secara umum Tuhan digambarkan sebagai dzat Mutlak, bukan laki-laki bukan perempuan, tiada bentuk tiada warna, tiada mati, tiada lahir dan melahirkan, mengatasi segala pengetahuan dan meliputi segala sesuatu. Tuhan ada sebelum ada penciptaan sebab ia kekal adanya, manusia harus meyakini akan adanya Tuhan kodrat Maha Tunggal yang bersemayam dalam hati manusia sendiri, karena pada hakikatnya manusia adalah berasal dari pantulan atau pletikan dzat Tuhan yang diturunkan dalam dimensi ruang dan waktu, oleh sebab itu di dalam diri manusia terdapat bakat religius atau potensi ketuhanan.²⁰

Dalam *wedharan dhawuh* Kaki Semar malam Jum'at Kliwon, tanggal 17 Agustus 2001, di Mandalagiri Srandil disebutkan:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 194

²⁰ Sutaryo, SSD, (Pinisepuh Aliran Kebatinan Cahya Buwana), Wawancara, tanggal 15 April 2002.

Agama bisa bedha, kepercayaan kena liya, ananging keyakinan lan kang disembah mung siji, yaiku Gusti kang murbeng dumadhi. Tata cara lan pakulinan bisa diganti lan owah, bisa berubah miturut kahanan jaman. Ananging keyakinan nganti mati tetep siji, ora bisa digonta-ganti, yaiku manekung manambah marang gusti kang murbeng dumadhi. Mula manungsa yen wus nduweni keyakinan kudune dimantepi lan temenan aja kepencut obahing ombak segara, gedhening barat lan gonjang –ganjinge alam. Ngadepi alam kang sarwa gumebyar lan mencutake iki aja mancla-mencle, ananging kudu ngugemi kalimat sing nang cara basa arabe: laa ilaaha illa allahu hayyun makbud, tegese ora ana sesembahan kang wajib disembah kajaba mung gusti Allah kang Maha urip lan kang kudu disembah. Manungsa yen ngugemi kaya mengkana ora bakal bubar lan samar. Dadi gondelana, cekelana tetembungan kaya mengkana. Iku bakune wong urip. Manungsa aja nyingkirake, aja selak marang Gusti. Nyingkirake, selak marang gusti lan nggedhekake hawa nepsu dhewe ra' cilaka.²¹

Artinya : Agama bisa berbeda kepercayaan bisa lain, tetapi keyakinan dan yang disembah tetap satu, yaitu Tuhan yang Maha kuasa. Tata cara dan kebiasaan bisa diganti dan berubah, menurut keadaan zaman. Tetapi keyakinan sampai mati tetap satu tidak bisa digonta-ganti, yaitu menyembah dengan khusus pada Tuhan yang Maha kuasa. Maka manusia jika sudah memiliki keyakinan harus yang mantap dan sungguh-sungguh, jangan terpengaruh ombak lautan, gemuruhnya badai dan bergejolaknya alam. Menghadapi keadaan alam yang serba gemerlap dan menarik hati janganlah bermulut dua, tapi haruslah berpedoman pada kalimat yang dalam bahasa arabnya: laa ilaaha illa Allah hayyun makbud, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha hidup dan yang harus disembah. Manusia jika tetep berpedoman seperti itu tidak akan kabur dan bubar, jadi berpeganglah pada kalimat tersebut. Begitulah pedoman pokok untuk hidup. Manusia jangan mengingkari dan berpaling dari Tuhan. Mengingkari, berpaling dari Tuhan dan mengutamakan hawa nafsunya sendiri akan bisa celaka.

Jiwa (*suksma*) adalah dasar batin manusia sebagai ungkapan jiwa ilahi yang menyeluruh (*hyang suksma*), maka apabila manusia sudah sampai pada batinnya sendiri ia akan sampai pada kenyataan ilahi (*kawruh sangkan paraning dumadi*). Manusia semacam ini disebut dengan manusia sempurna,

²¹ Wedharan Dhawuh Kaki Semar, Periode 2001-2002, Ojo Dhumeh Eling Lan Waspadha, Paguyuban Cahya Buwana, 2002, hlm. 27-29.

karena telah berhasil menghadapi segala godaan nafsu untuk mencapai hidup yang utama menuju *kasedan jati* (kehadirat Tuhan).

Individualitas manusia bukanlah sebagai sesuatu yang mutlak dan memiliki nilai pada dirinya sendiri, karena manusia merupakan sinar ilahi sebagai pembawa mandat Tuhan yang paling sempurna (*kalipatullah*) di dunia. Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan terefleksi dalam batin manusia oleh sebab itu jalan satu-satunya untuk mengetahui tentang Tuhan adalah melalui pengetahuan terhadap jiwa/batin manusia sendiri. Kiranya tepat sekali jika para penganut aliran kebatinan Cahya Buwana mengatakan: "Siapa saja yang mengenal dan mengetahui batinnya maka ia akan mengenal dan mengetahui Tuhannya".²²

Pernyataan mengenai keEsaan Tuhan dan bersemayamnya Tuhan dalam jiwa manusia dinyatakan dengan tegas dalam *wedharan dhawuh* Kaki Semar pada malam Jum'at Kliwon tanggal 26 Oktober 2001 di Mandalagiri Srandil, pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Gusti kang murbeng dumadi ing endi papan tetep siji, mung pakulinane manembah lan tata carane dhewe-dhewe. Gusti kang murbeng dumadhi bisa mawujud apa wae, ananging wewujudan iku sanes gusti kang murbeng dumadi. Dadi aja salah panampa. Mula ing papan endi wae Gusti iku siji. Nyang awakmu uga ana Gusti ,ananging aja sepisan-pisan awakmu ngaku-ngaku Gusti".²³
Artinya: Tuhan yang Maha kuasa di mana tempat tetap satu. Hanya kebiasaan menyembah dan tata caranya yang berbeda. Tuhan yang Maha kuasa bisa berwujud apa-pun juga, tapi perwujudan itu bukanlah Tuhan yang Maha kuasa. Jadi jangan salah menduga, sehingga dimana tempat Tuhan itu satu. Di dalam dirimu juga ada Tuhan, tapi jangan sekali-kali dirimu mengaku sebagai Tuhan."

²² Budi Prayitno, (Sie Ritual Aliran Kebatnan Cahya Buwana), wawancara , tanggal 14 April 2002.

²³ Wedharan Dhawuh Kaki Semar, *Op.cit.*, hlm. 39

Jadi keyakinan ontologis dalam mistikisme aliran kebatinan Cahya Buwana bersifat monistis panteistis, yaitu di mana Tuhan Yang Maha Esa memancarkan begitu banyak materi di dunia. Tuhan di tempatkan sebagai sesuatu Yang Maha Tinggi dan bagian terkecil dari Tuhan memancar menjadi alam seisinya. Semua adalah Tuhan (*all is God*) tapi yang sudah tereduksi. Pengalaman mistik yang ada didalam aliran kebatinan Cahya Buwana disebut dengan pengalaman mistik personality, yaitu keyakinan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung hanyalah berupa kedekatan dan keakraban semata tidak sampai pada persatuan esensi antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Pencipta.

Konsep metafisika dalam aliran kebatinan Cahya Buwana selain membahas tentang Tuhan dan jiwa alam sebagai hasil dari pancarannya juga membahas tentang Kaki Semar yang diyakini sebagai utusan tertinggi dari Tuhan yang bersifat gaib. Semar dinamakan juga dengan Sang Hyang Ismaya. Dalam bahasa sansekerta, "Is" berarti Tuhan dan "maya" berarti gaib atau samar, Jadi Ismaya berarti Tuhan gaib, tapi bukan Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan Tuhan Allah sang pencipta alam semesta melainkan hanya sebagai utusan Tuhan yang tertinggi dan bersifat gaib. Sang Hyang Ismaya yang diyakini sebagai Kaki Semar merupakan *pengejawantahan* dari wahyu dan *pancering urip*.²⁴

Kaki Semar adalah makhluk pertama yang diciptakan Tuhan, Ia ada sebelum adanya alam semesta karena itulah Kaki Semar memiliki

²⁴ Otobiografi R. Sarwo Dadi Ngudiono, Ketua umum Paguyuban Cahya Buwana, Cet.II, Paguyuban cahya Buwana , 2001, hlm. viii

kedudukan yang sangat tinggi dan penting sebagai leluhur danhyang alam semesta, menurut pandangan aliran kebatinan Cahya Buwana, di dalam menempuh kehidupan di dunia manusia harus memiliki tiga prinsip, hal ini secara jelas dinyatakan dalam *wedharan dhawuh* Kaki Semar malam Jum'at Kliwon tanggal 26 Maret 2001:

Manungsa urip neng alam dunya sing baku ora nerak wewelar lan paugeran, kurmat lan bekti marang leluhur lan pracaya manambah marang gusti kang murbeng dumadi.²⁵

Artinya: Manusia hidup di dunia yang penting tidak melanggar tatanan kehidupan dan peraturan, hormat dan berbakti pada leluhur dan percaya menyembah pada Tuhan yang Maha Kuasa

Kaki Semar dipercaya sebagai penguasa dan *pangreh* gaib alam semesta yang bertugas sebagai pengontrol yang membatasi dan mengendalikan kekuatan roh-roh jahat yang ada di alam ini, sehingga memungkinkan manusia untuk bisa menjalani kehidupan dengan wajar tanpa mendapat gangguan dari roh-roh jahat tersebut. Tempat yang paling mudah untuk menemui dan berkomunikasi dengannya adalah di goa Srandil dekat Kota Cilacap dan di Dataran Tinggi Dieng.

Selain sebagai danhyang atau roh pelindung Kaki Semar juga dianggap sebagai representasi dari esensi kehidupan yang ada di dalam setiap individu dan sebagai jalan untuk mengemukakan wawasan ke dalam sifat fundamental kehidupan manusia. Ibu Sri Pawenang pimpinan nasional Sapta Dharma menjelaskan, bahwa bagi kelompoknya Kaki Semar tidak hanya

²⁵ *Wedharan Dhawuh Kaki Semar, op. cit., hlm. 4*

mewakili sebagai tokoh wayang saja, tapi lebih dari itu ia merupakan roh suci yang ada dalam setiap diri individu.²⁶

Kaki Semar pada saat tertentu dapat mensukma (*mengejawantah*) ke dalam diri manusia yang menjadi pilihannya. Manusia pilihan sebagai tempat mensukma disebut dengan *wadhag kaki*, dalam *wadhag kaki* tersebut Kaki Semar mengeluarkan sabda-sabda untuk kepentingan dan keselamatan manusia. R. Sarwo Dadi Ngudiono adalah salah seorang manusia yang telah menjadi *wadhag kaki* dan memiliki fungsi sebagai sarana penghubung bagi panjenengan dalam Kaki Semar untukewartakan *wedharan-wedharannya* bagi keperluan dan keselamatan manusia.

Dalam pengertian yang lebih umum Kaki Semar dianggap sebagai pembimbing spiritual dan sebagai sumber inspirasi dalam setiap aspek kehidupan demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Salah seorang pinisepuh dari aliran kebatinan mengatakan bahwa Semar adalah sebuah gambaran dari kesatuan ilahiah dan manusia, ia juga dijadikan sebagai sumber ekspresi kehendak Tuhan untuk membawa manusia pada kehadiran Tuhan. Peran Semar dianggap sama dengan peran para Nabi dan Rasul bagi para umatnya, jadi Semar dianggap sebagai nabi batin untuk membimbing manusia menjadi *kalipatullah*.

Jika dibandingkan dengan mistik Ibnu 'Arabi (1164-1240), Kaki Semar identik dengan Nur Muhammad (*al-haqiqatul muhammadiyah*). Menurut Ibnu 'Arabi nur muhammadiyah bukanlah sang nabi dari kota

²⁶ Paul Stange, *Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Tim LkiS (Yogyakarta: LkiS, 1998), hlm. 64

Makkah. Pada hakikatnya nabi Muhammad, para nabi dan para wali adalah penjelmaan individual dari al-haqiqatul muhammadiyah tersebut. Nur Muhammad adalah yang menyatakan Allah dan sebagai penerus dari pengetahuan Allah pada manusia dan yang menjadi sebab dari segala penciptaan.²⁷

C. Jalan Mistik

Menelusuri jalan mistik adalah suatu usaha yang sangat sulit dan membahayakan karena dapat mengakibatkan kesesatan dan kegilaan apabila tidak mampu menepati disiplin atas tubuh dan jiwanya, oleh karena itu dalam menelusuri jalan mistik seseorang memerlukan bimbingan dari guru yang akan memberikan apa yang ia terima sebagai wahyu Tuhan kepadanya untuk mencapai kebenaran sejati, yaitu kebenaran mistik. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pengawas dari murid-muridnya agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan kemaksiatan. Guru adalah pimpinan kerohanian sebagai perantara dalam ibadat seorang murid kepada Tuhan. Untuk menjadi salah seorang anggota aliran kebatinan Cahya Buwana diharuskan mengikuti kaidah pokok yang berlaku yaitu: tidak merugikan orang lain, menghormati keselarasan sosial dengan menghormati orang tua, guru dan raja sebagai langkah pertama pada jalan menuju Tuhan.²⁸

Seorang yang telah menyatakan berguru maka harus menyerahkan dirinya secara keseluruhan dan harus rela melakukan apa saja yang

²⁷ Sufa'at.M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 154

²⁸ Sutaryo, SSD, (pinisepuh Aliran Kebatinan Cahya Buwana), Wawancara, tanggal 14 April 2002

diperintahkan dengan segenap jiwa dan raga tanpa memikirkan maksud dan tujuan dari perintah sang guru tersebut. Keberadaan guru sebagai pembimbing jalan menuju kesempurnaan hidup memiliki arti penting bagi kehidupan mistik para muridnya, oleh karena itu dalam memilih guru mistik harus teliti dan hati-hati. Untuk menjadi seorang guru utama dalam aliran kebatinan Cahya Buwana harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²⁹

1. Telah menerima wisik atau ilham
2. Telah mencapai taraf yang tinggi dalam mistik
3. Memiliki kekuatan batin
4. Tahan hidup menderita dengan sering melakukan riyalat
5. Cerdas dan berbudi luhur
6. Baik dan terhormat

Dalam aliran kebatinan Cahya Buwana, guru utama disebut dengan *wadhag kaki* sedangkan para murid yang biasa dipanggil dengan *putra wayah* adalah orang yang percaya dan yakin atas kewahyuan yang diterima oleh *wadhag kaki* kemudian dengan segala keikhlasan jiwa dan raga mau menerima dan melaksanakan semua *wedharan dhawuh* dari *wadhag kaki* yang sumbernya berasal dari Kaki Semar. *Wadhag kaki* memiliki otoritas untuk menentukan cara laku bagi *putra wayah* dalam menaiki anak tangga mistik. Ia juga berhak menentukan beberapa *putra wayah* yang dianggap mumpuni (telah diwisuda) untuk menjadi pembimbing jalan mistik bagi para *putra wayah* yang baru masuk menjadi anggota.

²⁹ Roro Lanjar, *Anggota Aliran Kebatinan Cahya Buwana*, Wawancara, tanggal 18 April 2002

Mistik merupakan aspek ultimat yang harus dijalani oleh setiap manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup menuju *kasunyatan agung* Tuhan Yang Maha Esa. Menurut pandangan aliran kebatinan Cahya Buwana, jiwa manusia dapat berhubungan langsung dengan Tuhan sedekat-dekatnya hingga tidak ada batas yang memisahkannya. Untuk mencapai tahapan mistik tertinggi ini maka harus mampu memenuhi syarat-syarat laku yang ditentukan oleh guru utama terlebih dahulu.

Menurut S. de. Jong, usaha manusia untuk bisa berhubungan langsung dan bersatu dengan Tuhan dapat ditempuh dengan melalui tiga tingkatan, yaitu distansi, konsentrasi dan representasi.³⁰ Teori tersebut secara umum dapat ditemui dalam semua aliran kebatinan yang ada di Indonesia, hanya saja setiap aliran kebatinan memiliki cara yang khas dalam menempuh laku untuk mencapai *kawruh manunggaling kawula gusti*. Hal inilah yang dapat membedakan corak mistik antara satu aliran kebatinan dengan aliran kebatinan yang lainnya. Begitu juga dengan aliran kebatinan Cahya Buwana yang memiliki corak tersendiri dalam menempuh jalan mistik.

Dalam menenempuh jalan mistik para *putra wayah* diharuskan untuk melaksanakan ajaran *riyalat* (distansi), *semedi puji mangesti* (konsentrasi) dan tugas sebagai *kalipatullah/manusia sempurna* (representasi). Mengenai pembahasan jalan mistik yang ada dalam aliran kebatinan Cahya Buwana adalah sebagai berikut:

1. *Riyalat* (distansi)

³⁰ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Terj. Dick. Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 10

Langkah pertama dalam menempuh jalan mistik/*laku* adalah melaksanakan ajaran distansi atau *riyalat*, yaitu sebuah ajaran yang mengharuskan seseorang untuk mengambil jarak atau menjauhkan diri dari kesenangan duniawi sebagai proses dalam penemuan diri. Dalam prakteknya, *riyalat* dapat berbentuk dalam berbagai macam *tirakatan* (puasa), yang paling utama diantaranya adalah:

- a. *Puasa netu/weton*, yaitu puasa yang dilaksanakan tepat pada hari pasaran kelahirannya. Tujuan dari puasa tersebut adalah sebagai tanda pengenalan, penghormatan dan ajakan terhadap "*sedulur papat lima pancer*" yang berada dalam tubuh manusia itu sendiri supaya mau bersama-sama kembali menuju pada kehadiran Tuhan. *Sedulur papat lima pancer* tersebut adalah: *kakang kawah adi ari-ari getih puser; kadang-kadang kang katon lan kadang-kadang kang ora katon; kadang-kadang kang karawatan lan kang ora karawatan; kadang-kadang kang metu saka marga ina lan kang metu saka marga ora ina; kadang-kadang kang laire bareng sedina lan kang ora bareng sedina*. Semuanya "*dijawab*" (diajak) untuk bersama-sama menuju pada keheningan batin menyambut kehadiran Tuhan.
- b. *Puasa ngrowot*, yaitu puasa dengan tidak memakan makanan yang bahannya terbuat dari padi selama tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, bahkan ada yang melakukannya hingga akhir hayatnya, tujuannya adalah untuk menghormati Sang Hyang dewi padi atau

dewi Sri yang dipercaya sebagai penguasa dari tanaman padi atau sebagai leluhur/nenek moyang dari adanya tanaman padi.

- c. *Puasa ngebleng*, yaitu puasa dengan tidak makan, minum dan tidak melakukan hubungan seksual selama beberapa hari yang ditentukan, tujuannya adalah untuk mendapatkan *wisik* khusus dari Tuhan.
- d. *Puasa mutih*, yaitu puasa dengan tidak memakan makanan yang memiliki rasa, tujuannya adalah untuk mendinginkan jiwa dari panasnya godaan nafsu duniawi.

Semua jenis riyalat yang berbentuk *tirakatan* tersebut adalah sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari materi keduniawian sekaligus untuk menyangkal rong-rongan nafsu yang selalu mengekang rasa diri manusia sehingga dapat meningkatkan kemampuan rohani dan mempermudah jalan menuju kehadiran Tuhan. Dengan sering melakukan *tirakatan* maka kepekaan batin dapat selalu dikembangkan hingga berhasil mencapai kesadaran akan batinnya sendiri sebagai inti kehidupan dimana wujud Tuhan bersemayam.

Usaha untuk meningkatkan kualitas rohani tidak hanya cukup dengan melakukan *tirakatan* saja tapi harus berusaha agar akal dan egonya tidak sampai bisa menguasai segala aspek kehidupan, maka dari itu seseorang harus memiliki sifat-sifat terpuji sebagai cerminan dari sifat-sifat ilahi. Sifat-sifat terpuji tersebut menurut Bapak Dwijo.S adalah sebagai berikut:³¹

2002 ³¹ Dwijo .S, Pinisepuh Aliran Kebatinan Cahya Buwana, Wawancara tanggal 18 April

- a. *Eling* (ingat), yaitu dengan taat pada Tuhan Yang Maha Esa, selalu berbakti dan menyembah dengan sungguh-sungguh sepenuh hati yang tenang dan suci (*Bekti marang Gusti kang Maha tunggal, dene bisane eling iku alantaran tansah manembah kalayan pelenging ati kang wening lan suci*).
- b. *Piyandel* (percaya) , untuk sampai pada kehadiran Tuhan manusia harus percaya akan adanya Tuhan. Sebagaimana dikatakan: “ Sesungguhnya percaya adalah menjadi alat yang penting atau tali yang kuat yang bisa menghubungkan rasamu dengan yang kau taati, (*satemene piyandel iku dadi prabot kang wigati utawa tali kang kuwat kang bisa anggandeng rasa nira kalawan kang sira bekteni*). Percaya tidak hanya terbatas pada Tuhan tapi harus juga percaya pada guru mistik, karena dengan pertolongan guru manusia bisa menghadap pada kehadiran Tuhan.
- c. *Mituhu* (taat) adalah menuruti dan mentaati semua yang diperintahkan oleh Tuhan dan guru pembimbing, (*ngestokake dhawuhe pangeran lan guru utama*).
- d. *Rila* (ikhlas) adalah ketulusan hati dalam menyerahkan segala hak dan kewajiban serta apa yang dimilikinya kepada Tuhan. Tidak merasa susah ketika ditimpa bencana dan tidak merasa senang ketika mendapat kinikmatan. Rila adalah sebuah tingkatan hidup dimana orang tidak lagi merasa terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat

sementara, semua persoalan diserahkan hanya pada Tuhan tanpa mengharap imbalan sedikitpun dariNya.

- e. *Nrima* (menerima) adalah menerima ketetapan takdir dan pembagian yang menjadi bagiannya, tidak menginginkan barang orang lain dan tidak iri hati atas keuntungan yang diperoleh orang lain. (*ora mengini darbeking liyan lan ora meri marang begjane liyan*)
- f. *Temen* (jujur) yaitu menetapi janji baik yang sudah diucapkan maupun yang masih di dalam hati (*netepi sesanggeman sanadyan wus kalahir ing wicara utawa isih kebatin*).
- g. *Sabar* yaitu kuat dan tahan terhadap banyak cobaan tapi bukan orang yang berputus asa (*kuwat nandang sakehing coba nanging dudu wong kang pepes pangarep-arepe*).

Inti dan tujuan dari melaksanakan riyalat sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Dwijo adalah sebagai berikut:

Pakartekna marang sarupaning sifat-sifat kang mulya supaya sira bisa nunggangi nepsu nira kongsi bisa tumakan ing kasucinaning pangeran. Yen sira nedya bali marang asal kamulyaniara kang Maha luhur sira kudu angorbanake pribadinira kanthi anglilakake kanikmatan lan kamulyanira ing atase lahir lan batin. Wruhanira, raja brana utawa kesugihan kang wujud bandha iku bakal agawe petenging batin nira kang bakal angedohake sira saka gusti lan ora bakal bisa nampani ilining sih saka pangeran. Kang diarani sesuci iku ora mung kudu mbangun watek utama bae, nanging sejatine sesuci iku yen sira wus ora keblinger deneng gebyaring kadonyan kang kena ing rusak iki. Mula dene wiwitan sesuci iku sira kudu bisa mbuwang rasa katresnan marang barang-barang kang kena ing owah gingsir iki. Mulane pada resika sira supaya ing sun bisa rawuh ing sira. Ingsun bakal nucekake sira menawa sira mituhu marang dhawuh ing sun, nanging menawa ati nira reged amarga dhosa, sira ora bakal sumurup marang ing sun, nadyan ing sun uga dumunung ing awak sira.

Mengkana mungguh sanepaning ati kang murni kang dianggo amadahi daya kekuwataning pangeran kang sumunar ing dalem ati kang suci³²

Artinya: Perhatikanlah terhadap berbagai macam sifat yang mulia, supaya kamu bisa mengendalikan nafsu agar bisa sampai pada kesucian Tuhan, jika kamu ingin kembali pada asal kemuliaanmu yang sangat luhur kamu harus mengorbankan rasa-dirimu (ego) dengan merelakan kenikmatan dan kemuliaan secara lahir dan batin. Ketahuilah, bahwa harta kekayaan yang berwujud materi itu akan membuat gelapnya hati yang akan menjauhkanmu dari Tuhan dan tidak akan menerima aliran kasih sayang dari Tuhan. Yang dinamakan dengan bersuci itu bukan hanya keharusan untuk melakukan sifat yang utama saja tapi hakekat dari bersuci itu adalah jika kamu sudah tidak terpengaruh oleh gemerlapnya keduniawian yang fana ini. Pada langkah awal bersuci itu adalah kamu harus bisa membuang rasa kecintaan pada barang-barang yang bisa terkena rusak ini. Maka bersihkanlah dirimu supaya aku bisa datang dalam jiwamu. Aku akan mensucikan kamu jika kamu mentaati semua perintahku, tapi jika hatimu kotor karena dosa kamu tidak akan mengetahui Aku, meskipun Aku sebenarnya juga berada dalam dirimu. Begitulah perumpamaan dari hati yang murni yang digunakan untuk menampung daya kekuatan Tuhan yang bersemayam dalam setiap hati manusia yang suci.

2. *Semedi Puji Mangesti* (Konsentrasi)

Fase kedua dalam menempuh jalan mistik adalah dengan melakukan *semedi puji mangesti* (konsentrasi/kontemplasi), Maksudnya adalah mengadakan perenungan dengan melihat dan memikirkan diri sendiri yang terdalam, dengan mengkonsentrasikan semua daya yang ditujukan pada satu titik sentrum batin yang dianggap sebagai aku sejati atau Tuhan yang berada dalam keadaan latent. Konsentrasi atau tindakan pemusatan perhatian pada dasar dan makna kepribadiannya sendiri dalam aliran kebatinan Cahya Buwana disebut dengan *semedi*.

³² Dwijo, S Pinisepuh aliran kebatinan Cahya Buwana, Wawancara tanggal 18 April 2002

Cara melaksanakan *semedi* adalah dengan mengambil posisi duduk bersila sebagaimana posisi duduknya patung Buddha Sidharta Gautama, arah pandangan mata difokuskan pada ujung hidung sebagai titik pusat di antara dua mata, karena ujung hidung merupakan penghubung mata batin yang jika sering dilatih akan dapat melihat hal-hal gaib. Langkah selanjutnya adalah manembah pada Gusti melalui penyadaran jiwanya sendiri untuk memuliakan Tuhan melalui perubahan cara hidup, yaitu dari yang semula mengarah pada dunia luar kemudian diubah dengan cara hidup yang di arahkan pada kedalaman dunia batin.

Perubahan arah hidup tersebut dapat tercapai setelah terjalin antara tiga pusat tenaga hidup, yaitu angan, nafsu dan rasa. Pada saat manembah tersebut semua bentuk hubungan dengan alam luar diputuskan, panca indra tidak digunakan untuk menanggapi bentuk rangsangan yang datang dari luar, angan-angan harus dibekukan, pengalaman harus dilupakan dan setiap bentuk gambaran yang akan muncul dari daerah bawah sadar harus ditekan, dari sinilah rasa batin dapat dikembangkan keaktifannya menuju pada dirinya sendiri hingga dapat mencapai satu titik rasa yang luar biasa dalam sunyi dan tenangnya emosi (*heneng*) dan selanjutnya dapat mengalami pencerahan rasa batin (*hening*), hal ini biasa dikatakan dengan "*heneng-hening ing telenging ati rikala manembah marang gusti* " atau keadaan sunyi senyap di dalam pusatnya hati pada saat menyembah pada Tuhan.

Dalam melakukan *semedi* diperlukan ketabahan dan keteguhan hati, karena bagi setiap orang yang melakukannya akan selalu mengalami godaan-godaan yang datangnya berasal dalam diri sendiri berupa nafsu-nafsu yang selalu menghalangi usaha seseorang dalam mencapai keadaan *heneng-hening ing telenging ati*. Nafsu-nafsu tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nafsu lawamah (*bayu langgeng*), dilambangkan dengan warna hitam. Nafsu lawamah bersifat egosentris yang memiliki potensi-potensi seperti: loba, tamak, serakah dan suka memerintah. Ciri-ciri orang yang dibelenggu oleh nafsu ini adalah bodoh, malas, jahat dan tidak suka pada kebajikan.
- b. Nafsu amarah (*bayu anas*), dilambangkan dengan warna merah. Orang yang dibelenggu nafsu tersebut akan memiliki potensi-potensi seperti; keras hati, sombong, berontak, cemburu dan suka bertengkar. Pada satu sisi nafsu amarah akan mendorong manusia untuk bersemangat tapi di sisi lain jika berlebihan akan membuat manusia suka berbuat keonaran dan kejahatan.
- c. Nafsu sufiyah (*bayu kanitra*), dilambangkan dengan warna kuning. Potensi dari nafsu sufiyah adalah kehandak untuk berkuasa, suka mencampuri urusan orang lain dan ambisius.
- d. Nafsu mutmainah (*bayu kinara*), dilambangkan dengan warna putih. Bersifat egosentrisfugal dengan ciri-ciri sosial dan supra sosial. *Nafsu mutmainah* sangat berlawanan dengan ketiga nafsu tersebut di

atas, memiliki unsur untuk berbuat kebajikan karena nafsu ini sumbernya berasal dari pancaran Tuhan Yang Maha luhur. Manusia yang didominasi oleh *nafsu mutmainah* akan memiliki potensi untuk selalu berbuat sesuai dengan prikemanusiaan, mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta selalu rela berkorban untuk orang lain.

Mengenai pentingnya untuk menjaga kekuatan dan keteguhan hati dalam membentengi rong-rongan hawa nafsu telah jelas disebutkan dalam *wedharan dhawuh* Kaki Semar malam Jum'at Kliwon tanggal 13 Juli 2001:

Weteng ngelih pikiran ngalih, tingkah laku malih..... Manungsa bisa tumindhak kaya mengkana marga uripe disetir lan dikuwasani hawa napsu, nanging yen ati ora bisa diapusi, yen ati ora bisa diwedhen-wedheni, yen ati ora bisa digorohi, yen ati ora bisa diiming-imingi kahanan apa wae. Ati nduduhake andi becik ndi ala. Ati ora bakal ilang, tetep ana, ananging bisa ketutupan hawa napsu mula dak suwun marang putra wayah kabeh, bisaha njaga ati aja nganti kebuntel hawa napsu!³³ Artinya: Perut lapar pikiran beralih, tingkah laku berubah..... Manusia bisa berbuat begitu karena hidupnya dikuasai, dikendalikan olh hawa nafsu. Tapi hati tidak bisa di dustai, hati tidak bisa ditakut-takuti, hati tidak bisa dibohongi, hati tidak bisa dibujuk raayu oleh keadaan apapun juga. Hati menunjukkan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, hati tidak akan hilang tetap ada tapi hati bisa tertutup oleh hawa nafsu. Maka diminta pada semua putra wayah supaya bisa menjaga hati, jangan sampai terbungkus oleh hawa nafsu.

Keberhasilan dalam melakukan riyalat dan *semedi* puji mangesti akan membawa penyadaran pada "*sejatining gesang*" atau hidup yang wajar dan mengerti hakekat hidup yang sejati dengan mencapai kawruh sangkan paraning dumadi lan *manunggaling kawula gusti*, inilah yang disebut dengan

³³ Wedharan Dhawuh Kaki Semar, op. cit., hlm. 56

harmoni kosmis dimana batin telah merasakan kemanunggalan dengan sesama manusia, alam dan Tuhan.

Dari segi mistik Islam persoalan *manunggaling kawula gusti* telah dijelaskan oleh Dr. Simuh dengan tulisannya: "Dalam tasawuf, meditasi atau konsentrasi (pemusatan kesadaran batin) hanya difokuskan pada dzat Alah, umumnya dilaksanakan dengan wasilah membaca dzikir atau berulang-ulang mengucapkan lafal *Allah, laa ilaaha illallah* atau yang lainnya. Akhir dari keberhasilan melakukan dzikir menurut Al-Ghazali akan mengalami *alfana bil kulliyati fillahi* yaitu mengantar ke arah pengalaman fana dalam *ma'rifatullah*. Dari pengalaman *fana* (hilangnya kesadaran terhadap alam di sekitarnya) maka dimulailah sebuah pengalaman *ma'rifat* (kesadaran akan pengalaman alam gaib). Dengan kata lain, sejak para sufi memulai penghayatan terhadap alam batin maka kesadaran akan alam lahir disekitarnya akan menjadi lenyap. Dari keadaan fana ini maka dimulailah *mukasyafah* (kasyaf adalah terbukanya tabir alam gaib) sehingga para sufi dapat melihat malaikat, bertemu dengan roh para nabi dan dapat mengambil ilmu dari para nabi secara langsung. Pengalaman penghayatan ini memuncak pada penghayatan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, sehingga segolongan dari mereka ada yang menamakan pengalaman mistikanya dengan istilah *wushul* (sampai pada Tuhan), *hulul* (roh Tuhan menempati dalam diri manusia) dan *ittihad* (Tuhan bersatu dengan diri manusia).³⁴

³⁴ Simuh, "Konsepsi Insan Kamil dalam Tasawuf," dalam *Al-Jami'ah*, no. 26, 1981, hlm. 50

3. Tugas Sebagai *Kalipatullah/Manusia Sempurna* (representrasi)

Maksud dari *kalipatullah* atau manusia sempurna adalah, bahwa bagi seseorang yang telah mencapai taraf *manunggaling kawula gusti* harus mampu menggambarkan sifat-sifat Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menyebarkan ketentraman dan kebahagiaan pada siapa saja yang ada di sekitarnya. Inilah gambaran manusia sempurna sebagai *kalipatullah* (wakil Tuhan) di dunia, di mana ia telah memiliki *kewicaksanaan* dan kemampuan mengetahui terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dengan tidak dibatasi ruang dan waktu (*ngerti sadurunge winarah*), oleh sebab itu, ia menjadi orang yang berkharisma dan dijadikan sebagai tempat untuk sumber bertanya dan tempat berlindung bagi semua orang (*kangge sumbere wong kang ngangsu kawruh*).³⁵

Kalipatullah adalah sosok manusia yang telah memiliki budi luhur dan *waskita*, dimana ia telah mampu mengatasi ego (rasa diri) dalam jiwanya kemudian menggantinya dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana yang dimiliki oleh Tuhan, yaitu dengan mengembangkan rasa cinta kasih yang universal terhadap semua makhluk dengan berprinsip pada *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang berorientasi pada sesanti *memayu hayuning buwana*. Menekan hawa nafsu dengan tidak memiliki keinginan dan perhitungan sesuatu demi keagungan dan

³⁵ Roro Lanjar, Wawancara, tanggal 18 April 2002

kebesaran dirinya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai kalipatullah di dunia seseorang yang telah mencapai puncak pengetahuan mistik tidak lagi terikat dengan kedudukan sosial, ekonomi dan pendidikannya dalam masyarakat, ia bisa hidup dalam tempat dan keadaan apa-pun dengan rasa hati yang *nrima*, yang utama baginya adalah suasana tentram (*tentreming manah*) agar semakin mudah untuk mencurahkan hatinya menuju pada kehadiran Tuhan.

Seseorang yang telah mencapai derajat mistik *manunggaling kawula gusti* tidak cukup hanya dengan keasyikan dalam rasa kemanunggalan tersebut, tapi sebagai manusia yang masih hidup di dunia ia harus tetap kembali pada dunianya yang nyata dan mengisi kehidupannya dengan melakukan perbuatan yang terpuji sebagai implementasi dari seorang *kalipatullah* yang menggambarkan sifat-sifat dari Tuhan.³⁶

Demikianlah doktrin tentang *kalipatullah* sebagai manusia sempurna menurut aliran kebatinan Cahya Buwana. Manusia harus tabah dan teguh dalam menaiki tangga mistik untuk bisa mencapai derajat *kawruh sangkan paraning dumadi lan manunggaling kawula gusti*, setelah berhasil mencapai derajat tertinggi mistik tersebut ia mau kembali ke dunia nyata dan menempuh kehidupan sehari-hari dengan konsistensi keselarasan, kedamaian, keseimbangan dan kecintaan terhadap sesama

³⁶ Roro Lanjar, (Anggota Aliran Kebatinan Cahya Buwana), Wawancara, tanggal 18 April 2002.

manusia dan alam semesta yang berprinsipkan *pada sepi ing pamrih rame ing gawe dan memayu hayuning buwana*.

Konsep perjuangan jiwa melawan hawa nafsu, merubah arah hidup dari dunia luar menuju dunia batin dan kembali pada dunia nyata dengan merefleksikan sifat-sifat Tuhan setelah mencapai ketinggian pengalaman mistik sangat jelas diilustrasikan dalam wayang lakon Dewa ruci. Lakon tersebut menceritakan pengabdian Bima pada sang guru Dhurna, pertempurannya melawan raksasa yang melambangkan nafsu dan pencariannya terhadap air kehidupan. Ringkasan dari cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Bima diperintah oleh sang guru Dhurna untuk mencari air kehidupan. Diceritakan bahwa air kehidupan berada pada tempat rahasia yang memerlukan perjuangan panjang untuk mendapatkannya. Pandhawa lainnya berusaha mencegah Bima karena mereka takut kalau Dhurna yang merupakan guru dari musuh mereka (kurawa) hanya berupaya untuk membunuh Bima, namun Bima tetap taat secara Mutlak pada sang guru dhurna dan berangkat untuk mencari air kehidupan. Bima bertemu dengan dua raksasa di gunung Candhradimuka yang berusaha untuk membunuhnya, tapi Bima berhasil menaklukkan keduanya. Di tempat ini Bima tidak berhasil menemukan air kehidupan. Kemudian Bima masuk ke dalam laut dan bertemu dengan naga raksasa, setelah melalui pertarungan yang panjang akhirnya Bima sanggup membunuh naga raksasa dengan kuku ibu jarinya yang panjang, kemudian Bima bertemu dengan miniatur dirinya sendiri di tengah laut, inilah yang disebut dengan Dewa ruci. Dewa ruci menyampaikan pada Bima untuk yakin supaya Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci yang sangat kecil. Bima dengan ukuran tubuh yang cukup besar menjadi heran, tapi Bima memenuhi perintah dewa ruci tersebut. Ketika Bima memasuki tubuh Dewa ruci maka Bima menemukan bahwa dirinya berisi seluruh alam semesta. Dewa Ruci kemudian mengungkapkan rahasia kesatuan dengan Tuhan, kemudian memerintahkan Bima untuk keluar kembali pada dunia yang nyata, Bima

mengatakan bahwa dirinya tidak ingin kembali , ia ingin tetap dalam kesatuan, Dewa Ruci menjawab, hal itu hanya mungkin jika sudah mengalami kematian, kemudian Bima keluar dari tubuh Dewa Ruci dan kembali pada dunia nyata.
³⁷

Jalan mistik sering digambarkan sebagai perang suci antara nafsu dan jiwa, masing-masing dari kekuatan tersebut selalu berusaha untuk menaklukan hati dan budi. Nafsu adalah sumber kekuatan yang dapat menghalangi jiwa untuk mencapai kemanunggalan dengan ilahi. Untuk mencapai derajat kalipatullah dan menjadi manusia sempurna maka manusia harus bisa meredam dan menguasai nafsu-nafsunya. Meskipun nafsu bisa diredam dan dikendalikan dengan banyak melakukan riyalat dan *semedi* puji mangesti, tapi nafsu tidak bisa dihancurkan, karena nafsu merupakan suatu unsur tubuh jasmani sebagai subjek yang hanya bisa hancur dengan hancurnya badan. Jadi bentuk kemanunggalan antara manusia dengan Tuhan secara abadi hanya mungkin diperoleh manusia setelah mengalami kematian.³⁸

D. Tujuan Mistik

Tuhan bersifat Maha Agung karena Tuhan adalah arena pandangan hidup abadi yang tidak terbatas luas, awal dan akhirnya. Tuhan adalah sumber dari segala kehidupan, Ia juga sebagai pancaran yang menghidupkan segala sifat yang harus hidup. Tuhan adalah orientasi tujuan dari seluruh kehidupan di alam semesta, inilah yang disebut dengan *kawruh*

³⁷ R. Sarwo Dadi, (Ketua Umum Aliran Kebatinan Cahya Buwana), Wawancara, tanggal 18 April 2002.

³⁸ Budi Prayitno, Wawancara, tanggal 19 April 2002

sangkan paraning dumadi atau pengetahuan tentang asal dan tujuan dari segala penciptaan.

Inti dari ajaran mistik dalam aliran kebatinan Cahya Buwana adalah bagaimana usaha manusia untuk bisa bersatu dengan Tuhan atau mencapai *kawruh sangkan paraning dhumadi lan manunggaling kawula gusti*. Untuk mencapai taraf inilah manusia harus memiliki kualitas-kualitas spiritual yang luhur, keteguhan, ketabahan, kejujuran dan kesucian hati yang didukung oleh kemauan yang kuat untuk meraih tujuan tersebut. Setelah keadaan raga dan jiwa bersih dari keduniawian maka manusia bisa mencapai pada kesadaran hidup yang sejati (*sejatining gesang*) dengan sebuah pengetahuan tentang asal dan tujuan penciptaan dan persatuan dengan Tuhan Yang Maha Agung.

Menurut Ketua Umum aliran kebatinan Cahya Buwana inti ajaran *pamoring manunggaling kawula gusti* adalah, bahwa manusia berasal dari Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha untuk bisa bersatu kembali dengan asalnya melalui penghayatan mistik supaya bisa mencapai kesempurnaan hidup. Manusia yang sudah benar-benar bisa mencapai hidup sempurna maka dalam menempuh kehidupan akan mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Kemanunggalan manusia dengan Tuhan merupakan sebuah puncak kemajuan rohani yang dengan sendirinya akan mengubah manusia itu sendiri menuju dimensi dan kedalaman baru bagi eksistensinya sendiri. Gambaran mengenai ketenangan manusia yang telah mengalami proses kemanunggalan dengan Tuhan adalah seperti pengalaman Bima yang telah berhasil

mendapatkan air kehidupan, yaitu mengalami hal-hal yang membahagiakan, tidak ada kesusahan, tidak lapar, tidak mengantuk, tidak haus dan tidak terpengaruh oleh keinginan ragawi lainnya.³⁹

Setiap orang yang telah yang mengalami derajat kemanunggalan dengan Tuhan harus tetap memenuhi kewajibannya di dunia dengan *memayu hayuning buwana* (menjalankan kewajiban dengan teliti sehingga kesejahteraan di dunia dapat diwujudkan). Meskipun secara vertikal manusia telah berhasil mengalami kemanunggalan dengan Tuhan tapi secara horizontal sebagai manusia yang hidup dalam masarakat ia harus tetap memenuhi kewajiban untuk menjaga dan melestarikan hubungan yang baik dan harmonis dalam lingkungan masyarakatnya.

Jika pencapaian mistik selalu hidup dalam batin maka akan terjalin tali yang kuat antara *abdi* dan *gusti* yang sekaligus dapat dijadikan saluran bagi arus kekuasaan dan kekuatan Tuhan yang dialirkan dalam diri manusia, sehingga berkah, kuasa dan kekuatan Tuhan akan selalu meliputi orang tersebut. Manusia yang mampu memiliki kekuatan batin seperti ini akan mampu mewujudkan suatu kenyataan peristiwa berdasarkan dari kata-kata hati (*sabdaning ati dados sabdo dadi*), hal ini terjadi bukan karena adanya kesaktian (*magic*) tapi karena adanya berkah, kuasa dan kekuatan Tuhan yang selalu mengalir menuju ke dalam diri manusia yang bersangkutan.⁴⁰

³⁹ R. Sarwo Dadi, (Ketua Umum Aliran Kebatinan Cahya Buwana), Wawancara, tanggal 18 April 2002

⁴⁰ Budi Prayitno,

Wawancara, tanggal 18 April 2002

Kesempurnaan hidup yang biasa diistilahkan dengan *pamorig kawula gusti* ketika di dunia adalah sebuah puncak pengalaman di mana seseorang merasa dirinya begitu dekat dan mesra berhubungan secara langsung dengan Tuhan (jiwa manusia merasa terbang menuju dalam kehadiran Tuhan), sedangkan kemanunggalan dengan Tuhan di akhirat nanti adalah berhasilnya manusia sempurna (*kalipatullah*) menuju perjalanan kembali pulang pada asal kejadiannya. *Kawruh sangkan paraning dumadi* bertujuan untuk mengenal mengetahui Tuhan dengan cara menembus alam rasa, yaitu dengan menyadari dari mana dan mau ke mana hidup manusia itu sebenarnya, mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan bertujuan supaya manusia bisa merasakan dan mengerti arti kehidupan yang langgeng (*baka*) sebelum kematian.

Pengalaman kemanunggalan manusia dengan Tuhan merupakan sebuah ungkapan dari rasa batin terdalam yang sangat dahsyat dan membahagiakan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tapi paling tidak bagi manusia yang sudah mengalami peristiwa ini akan merasakan bahwa dirinya telah bebas dari situasi hidup yang biasa, tidak mengalami kesusahan dan penderitaan, semua kemaujudan adalah indah, sanggup mengatasi segala batas ruang dan waktu dan dapat merasakan sebuah kepribadian baru sebagai pancaran kepribadian yang Maha agung. Dalam keadaan tersebut kekuatan-kekuatan bawah sadar meningkat meninggalkan fungsi-fungsi sensitif vegetatif.⁴¹

⁴¹ Budi Prayitno,

Wawancara, tanggal 18 April 2002

Kemanunggalan secara abadi dapat dialami ketika manusia telah meninggal dunia, pada saat itulah manusia akan kembali pada asal mula sejati dan mengalami kesatuan abadi tenggelam dalam kehidupan yang tak terbatas serta merasakan jumbuhing kawula gusti sebagai kasunyataan sejati. Sebelum kematian manusia bisa mengalami rasa kemanunggalan tapi pengalaman rasa tersebut terputus-putus dan hanya terjadi sewaktu-waktu saja pada saat melakukan *laku* untuk mengosongkan diri dengan menepis rasa diri (ego) kemudian membiarkan diri terbawa mengarah pada kesatuan anonim terahir (Tuhan), pada saat tersebut terlahir sebuah kenyataan baru yang agung dan menakjubkan dalam sebuah rasa kemanunggalan dalam segala-galanya dalam kehadiran Tuhan (*kasedan jati*).

Rasa batin adalah azas dari pengalaman manusia menuju pada sang ilahi, tidak bisa diketahui dengan jalan rasional-kausalitas tapi bisa ditanggapi secara langsung dengan intuisi dan pengalaman metafisis. Manusia yang telah sempurna menempuh jalan mistik akan berhasil mengetahui dan mengalami azas eksistensi jiwanya sendiri dan akan menyadari hakikat diri yang terdalam, polos dan transparan hingga mencapai pengetahuan tertinggi dalam mistik, yaitu sebuah kesadaran bahwa substansinya yang terbatas tersebut secara radikal adalah berasal dan sedang mengarah menuju pada kehadiran Tuhan. Kesadaran ini akan membuka jalan rasa batin manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya sendiri dan atau rasa batin manusia hadir dalam kehadiran Tuhan (*rahmatullah*).

Konsep kesatuan dengan Tuhan atau *manunggaling kawula gusti* merupakan konsep sentral dalam setiap pemikiran aliran kebatinan sekaligus juga merupakan metafora paling umum yang dijadikan sebagai model dalam kesatuan mistik. Model kesatuan mistik dalam aliran Kebatinan Cahya Buwana sangat berbeda dengan model kesatuan mistik al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, Syekh Siti Jenar, Mutamakkin, Amongraga dan para mistikus heretik lainnya yang memiliki pandangan sangat ekstrim tentang kemanunggalan antara manusia dengan Tuhan.

Doktrin prinsipil al-Hallaj mengenai kesatuan mistik mengatakan bahwa: Wali adalah perwujudan sempurna dari keinginan ilahiah dan kesatuan mistik dapat diperoleh melalui kesadaran untuk tunduk dan berkorban. Manusia dapat bersatu dengan Tuhan secara essensial, karena antara esensi, manusia dengan Tuhan adalah sama maka manusia bisa mengaku menjadi Tuhan. Bagi manusia yang telah mencapai derajat mistik tertinggi tidak dikenai beban Syara' karena syari'at hanya dikhususkan untuk manusia yang belum paham dan bodoh.

Syekh Siti Jenar menjelaskan doktrin kesatuan makhluk. Menurutnya, dalam pengertian akhir hanya Allah yang ada dan tidak ada perbedaan ontologis yang nyata yang bisa digambarkan antara Allah, manusia dan segala ciptaan lainnya. Ketundukkan buta dan ibadah ritual yang tanpa isi hanyalah perilaku keagamaan orang yang bodoh dan kafir. Kata-kata terakhir Syekh Siti Jenar ketika ia naik ke sorga adalah sebagai berikut:” Jika ada seorang manusia yang percaya pada kesatuan lain selain Allah yang Maha

kuasa maka ia akan sangat kecewa, karena ia tidak akan memperoleh apa yang diinginkan".⁴²

Doktrin Wahdatul Wujud Ibnu 'Arabi menggambarkan hubungan penyatuan antara manusia dan Tuhan, dia mengatakan bahwa:

"Saya bukanlah saya, engkau bukanlah engkau, juga engkau bukanlah saya. Saya sekali waktu adalah saya dan engkau, engkau sekali waktu adalah engkau dan saya".⁴³

Ini adalah pandangan mistik ekstrem yang didasarkan atas keyakinan esensi ilahiah bertempat dalam diri semua manusia, mereka berpegangan bahwa jiwa manusia sudah menyatu dengan esensi ilahiah, sehingga manusia dapat disamakan dengan Tuhan. Dari perspektif ini dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari mistik ekstrem adalah untuk menyadari bahwa esensi manusia merupakan esensi dari Tuhan sendiri.

Goldziher dalam *Introduction to Islamic Theology and law*, mengatakan:

Manusia harus berusaha melalui pengujian jiwanya dan membersihkannya dari selubung-selubung kebendaan untuk mengalami dalam dirinya keindahan yang abadi dan kebaikan ilahiah, ia harus meninggalkan jiwanya menuju yang ilahiah itu untuk membebaskan dirinya dari tampilan eksistensi individu dan untuk mencapai penyatuan dirinya ke dalam satu eksistensi ilahiah yang riil.⁴⁴

Mistikus-mistikus heretik di atas memiliki keyakinan yang seragam, bahwa esensi Tuhan dan manusia adalah sama oleh karena itu manusia bisa mencapai derajat ketuhanan dan menjadi Tuhan dalam satu

hlm. 149 ⁴² Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, Terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2000),

⁴³ *Ibid.*, hlm. 260

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 261

kesatuan esensi. Bagi mistikus yang sudah mencapai taraf tertinggi tidak lagi dikenai beban syara' karena syari'ah hanya dikhususkan untuk manusia yang belum paham dan bodoh. Paham mistikisme seperti ini oleh Anniemarie Schimmel dinamakan dengan mistikisme infinity.⁴⁵

Formulasi-formulasi dan doktrin tujuan mistik dalam aliran kebatinan Cahya Buwana adalah mengarah pada tercapainya *kalipatullah* atau menjadi manusia sempurna. Menurut doktrin tersebut manusia adalah refleksi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, siklus kehidupan dalam pengalaman mistik dipahami sebagai berasal dari dan akan kembali pada kehadiran Tuhan (*kasedan jati*). Dalam filsafat mistiknya berpandangan, jiwa merupakan sebuah aspek dari pancaran Tuhan yang pada ahirnya harus kembali pulang menuju kemanuggalan dengan-Nya. Manusia digambarkan sebagai teater nama-nama Tuhan, di dalam hati manusia-lah nama-nama dan sifat-sifat Tuhan terefleksi, oleh sebab itu diyakini bahwa jalan untuk mengetahui Tuhan adalah dengan pengetahuan terhadap hati manusia itu sendiri.

Mistikisme *manunggaling kawula gusti* dalam aliran kebatinan Cahya Buwana tidak mengambil paham kesatuan dan kesamaan esensi antara jiwa manusia dengan Tuhan tapi hanya sampai pada suatu pencapaian kesadaran bahwa jiwa manusia adalah bersumber dari dan akan kembali pada Tuhan. Manusia adalah pancaran dari Tuhan yang terbaik dan sebaik-baik pancaran adalah yang mau dan mampu memantulkan kembali sinarnya pada sumber pancaran. Tuhan dipahami sebagai dzat yang transenden sekaligus

⁴⁵ Harun Nasution, op. cit., hlm. 9

immanen dalam jiwa manusia, totalitas Tuhan sebagai pencipta berbeda dengan manusia sebagai hasil dari ciptaan-Nya. Hal ini terungkap dalam dalam *wedharan dhawuh* Kaki Semar malam Jum'at Kliwon tanggal 26 Oktober 2001, sebagai berikut:

Gusti kang murbeng dumadi ing endi papan tetep siji, bisa mawujud apa wae, nanging wewujudan mau iku sanes gusti kang murbeng dumadi. Nyang awakmu uga ana gusti nanging aja sepisan-pisan awakmu ngaku-ngaku gusti.⁴⁶
Artinya: Tuhan yang Maha kuasa di mana tempat tetap satu, bisa berwujud apa saja tapi perwujudan tersebut bukanlah Tuhan yang Maha kuasa. Didalam dirimu juga ada Tuhan tapi jangan sekali-kali kamu mengaku sebagai Tuhan.

Manusia adalah makhluk signifikan yang terdiri dari jiwa, nafsu, iman dan badan fisik. Oleh karena itu hanya manusia saja yang sanggup memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Praktek mistik hanya dijadikan sebagai suatu pemahaman tentang asal dan tujuan segala penciptaan dan persatuan manusia dengan Tuhan (*kawruh sangkan paraning dumadi lan manunggaling kawula gusti*). Tujuan praktek kesatuan mistik tersebut adalah untuk menjembatani antara Tuhan yang transenden dengan jiwa manusia yang tercipta dari pancaran-Nya. Kemanunggalan manusia dengan Tuhan yang bersemayam dalam jiwa manusia diartikan dengan penghancuran sifat-sifat manusiawi kemudian menggantinya dengan sifat-sifat Tuhan yang mulia supaya bisa kembali pada bentuk di mana manusia merupakan suatu gagasan dari kehendak Tuhan. Kemunculan jiwa manusia bukanlah bersama dengan Tuhan atau juga bukan kesadaran bahwa wujud manusia adalah sama dengan

⁴⁶ Wedharan Dhawuh Kaki Semar, Op. cit., hlm. 39

wujud Tuhan, lebih dari itu kemanunggalan adalah penghancuran wujud manusia dalam rangka mencapai kehadiran Tuhan (*kasedan Jati*).⁴⁷

Pencapaian pengetahuan tertinggi mengenai Tuhan adalah dengan menyinggalakan diri dan segala yang lainnya serta secara sempurna hanya tunduk dan patuh pada wahyu-wahyu Tuhan, hingga timbul suatu kesadaran bahwa diri manusia adalah miskin, lemah, hina dan tanpa kekuasaan. Dari kesadaran ini akan terbuka pintu realitas tertinggi untuk manusia di mana manusia akan melihat bahwa hanya ada satu yang berkehendak, mengatur dan berkuasa atas segala perkara, Dia adalah Tuhan yang berkuasa bukan manusia. Manusia diibaratkan sebagai mayat-mayat yang berjalan, yang hanya bisa berjalan karena berkah, rahmat dan kehendak dari Tuhan.

Jadi kesatuan mistik *manunggaling kawula gusti* dalam aliran kebatinan Cahya Buwana tidak mengambil bentuk kesatuan dan kesamaan esensi antara manusia dengan Tuhan sehingga manusia menjadi Tuhan, melainkan kemanunggalan dalam bentuk pengalaman kedekatan, keakraban dan kemesraan manusia sebagai ciptaan yang berasal dari pancarannya, dengan Tuhan Sang Pencipta sebagai sumber dari segala pencipta. Manusia tidak mampu mencapai derajat menjadi Tuhan walaupun di dalam diri manusia sendiri ada potensi keTuhanan. Manusia dengan potensi ketuhanannya hanya mampu memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan melalui jalan yang berat dan panjang. Manusia yang mampu melewati jalan mistik dengan sempurna akan menjadi seorang *kalipatullah* (manusia

⁴⁷ Budi Prayitno,

Wawancara, tanggal 19 April 2002

sempurna) yang bertugas sebagai pengemban amanat Tuhan di dunia, yaitu dengan berperilaku *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan *memayu hayuning buwana*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep metafisika dalam aliran kebatinan Cahya Buwana membahas Tuhan sebagai substansi yang mutlak tak terbatas dan tak terungkap atau biasa diistilahkan dengan *tan kena kinaya apa* sedangkan Kaki Semar adalah diyakini sebagai makhluk pertama yang diciptakan Tuhan. Dia ada sebelum adanya penciptaan alam semesta, ia adalah jiwa alam semesta yang menjadikan sebab diciptakannya alam semesta. Oleh karena itu Kaki Semar menduduki peringkat pertama diantara makhluk-makhluk Tuhan lainnya.
2. Kreatifitas roh manusia untuk mencapai ketinggian derajat mistik ditentukan oleh keteguhan, ketabahan dan kesungguhannya dalam menempuh jalan mistik yang berupa *riyalat*, *semedi puji mangesti*, tugas sebagai *kalipatullah*. Ketiga jalan mistik tersebut akan membawa seseorang pada sebuah pengetahuan dan kesadaran bahwa dirinya merupakan sebuah hakikat normatif dan esensial yang tercipta dari sinar Tuhan yang sekaligus juga dijadikan sebagai proyeksi oleh Tuhan sendiri, sebab dengan diciptakannya dunia Tuhan dapat dikenal dan diketahui. Manusia sempurna (*kalipatullah*) adalah manusia yang mengetahui dan menyadari dengan dirinya sendiri tentang adanya Tuhan, mencintai Tuhan lebih dari segalanya, dapat melihat Tuhan dimana-mana dan mampu merefleksikan

nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu berprinsipkan pada semangat *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan *memayu hayuning buwana*. Tidak ada empirisme dalam pengetahuan dan pengalaman mistik. Sebab hakikat dan bidang garap manusia adalah mengetahui secara total, menghendaki secara bebas dan mencintai dengan keagungan kepada Tuhan melalui ranah kontemplatif intuitif. Pengetahuan menjadi total sejauh memiliki objek yang esensial, kehendak menjadi bebas sejauh bertujuan untuk memerdekakan manusia dan mensejahterakan dunia dan cinta menjadi agung karena kedalaman pengetahuan subjek dan tingginya rasa kasih bagi objek.

B. Saran

Perlu telaah lebih lanjut dan mendalam tentang ajaran-ajaran yang ada didalam aliran kebatinan cahya buwana sebab selama ini baru penulis saja yang memiliki kemauan untuk membahas beberapa ajaran yang ada dalam aliran kebatinan tersebut. Tulisan sederhana ini terlalu naif untuk bisa menjelaskan secara luas tentang ajaran mistik yang ada dalam aliran kebatina tersebut. Disamping keterbatasan kemampuan penulis, yang paling penting adalah terbatasnya data-data yang tersedia. Namun setidaknya yang menjadi harapan penulis adalah tulisan ini bisa dijadikan sebagai cakrawala baru bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahmadi, *methodologi Reseach*, Yoyakarta: Sumbangsih, 1977
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- De Jong, S, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Edwards, Paul, *The Enciclopaedia Of Philosophy*, New York: Macmilan Publishing Co Mo & pall Press, 1972
- Hadi, Sutrisno, *Methodologi Research*, Yogyakarta: UGM, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, Jilid. II, 1977
- Hornby. Gatemby, Wakefield, *The Advanced Learnes Dictionary Current English*, London: Oxford University Press, 1963
- Mansur, Sufa'at, *Beberapa Pembahasan Tentang kebatinan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1985
- Matdawam M. Noor, *Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta : Yayasan Bina Karier, LP5BIP, 1955
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Otobiografi R. Sarwo Dadi Ngudiono, Ketua Umum Paguyuban Cahya Buwana*, Cilacap: Paguyuban Cahya Buwana, 2001
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI Cab. Yogyakarta, 1995
- Peurson, C.A. Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta, Gramedia, 1991
- Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Latin Indonesia*, Semarang: Kanisius, 1969
- Romdon, *Kepercayaan Masarakat Jawa dan Beberapa Hal Tentang Ajaran Aliran Kebatinan*, diktat tanpa publikasi, tt
- Syarif, M.M, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1992
- Simuh, *Aspek Mistik Islam dalam Wirid Hidayat Jati*, Yogyakarta: Lembang Javanologi Panunggalan, 1984

Stange, Paul, *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1998

Subagya, Rahmat, *Kepercayaan, Kebatinan, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Suseno, Franz-Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1980

Wedharan Dhawuh Kaki Semar, Periode 2001-2002, *Ojo Dumeh Eling Lan Waspadha*, Diterbitkan Oleh: Paguyuban Cahya Buwana, 2002

Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Yakub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984

Majalah:

Peserta Study Purna Dosen-Dosen IAIN se-Indonesia, "Metode Penelitian Agama" Majalah *al-Jami'ah*, No. 122, 1976

Romdon, "Jalan Mistik Tasawuf dan Jalan Mistik Aliran Kebatinan" Majalah *al-Jami'ah*, No. 29, 1985



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN
Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Januari 2002

Nomor : IN/I/DU/TL.03/38/2002

Kepada

Lamp. :

Yth. Gubernur Kepala Daerah Prop. DIY

Hal : Permohonan Izin Riset

C. Q Ketua Bappeda dan Kepala Direktorat
Sosial Politik Prop. DIY

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan
Judul : ASPEK MISTIK DALAM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUANA DI GUNUNG SRANDIL
KABUPATEN CILACAP

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Taufik Hidayat
No. Induk : 9451 1822 / Uy.
Tingkat : XV Jurusan : Akidah Filsafat
Alamat : Klacas, Ujungsalang, Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Kantor Desa Glompang Pasir
2. Wilayah Gunung Srandil dan sekitarnya
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Observasi dan Interview

Adapun waktunya mulai tanggal 12 April 2002 s/d 12 Juni 2002

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Wassalam,
DEKAN,

(..... Taufik Hidayat)



.....
NIP. 150 182 860

PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
DAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. 8313122, 8414205
SEMARANG

Semarang, 12 Feb 2002.

K e p a d a

Nomor : 070/ 580 /II/2002.

Yth. BUPATI CILACAP

Sifat :

DI

Lampiran :

CILACAP.

Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk surat dari : Plt. Ka. Bakeslinmas Yogyakarta

Tanggal : 1 Feb 2002.

Nomor : 070/181

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : TAUFIK HIDAYAT

Alamat : Kampus IAIN SUKA Yk

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN SUKA

Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian berjudul :

" ASPEK MISTIK DALAM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUANA DI GUNUNG SRANDIL KABUPATEN CILACAP "

Penanggung Jawab : DRS.M. DAMAMI ZEN, MAG

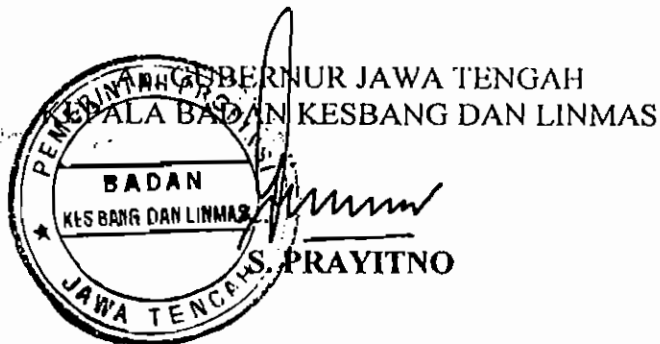
Peserta : -

Lokasi : Kab. Cilacap

Waktu : 12 April - Juni 2002

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.





**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KANTOR KESATUAN BANGSA KETERTIBAN &
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Jenderal Sudirman No. 7 Telp. 534118

CILACAP

Nomor : 072 / 418 / 17
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : Pemberitahuan tentang
Penelitian

Cilacap, 18 Februari 2002

Kepada Yth.

Kepala BAPPEDA

Kabupaten Cilacap

Di-

CILACAP

Dengan hormat,

Memujuk Surat Kepala Badan KESBANG dan LINDAS Prop. Jawa Tengah
Nomor : 070 / II / 2002 tanggal : 12 Februari 2002...
Dengan hormat, kami beritahukan bahwa pada Dinas / Instansi saudara akan
dilaksanakan ..Penelitian.....
Dari...Mhs. Fakultas Ummuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....
Dengar maksud / tujuan sebagaimana tersebut dalam surat rekomendasi
terlampir.

Demikian untuk menjadikan periksa.

An. KEPALA KANTOR KESBANGTIBMAS

KABUPATEN CILACAP

Ka. Sub Bag. Tata Usaha

KANTOR
KESBANGTIBMAS

DJUMARTO, S.Sos.

Penata

HP 010 104 077.

TEMBUSAN : dikirim kepada Yth.

1. Sdr. TAUFIK HIDAYAT.



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Kauman Nomor 28 B Telp 533797 (Sekretariat)

534945 (Kepala) Fax. 534945

CILACAP

Kode Pos : 53223

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 072 / 0195 / 15.5

- I. DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah, tanggal 15 Agustus 1972, Nomor Bappemda/345/VII/72, tentang Research / Survey.
- II. MENUNJUK : Surat Kepala Kantor KESBANGTIBMAS Kabupaten Cilacap, tanggal : 18 Februari 2002 Nomor : 072 / 418 / 17, perihal : Pemberitahuan tentang Penelitian.
- III. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap bertindak atas nama Bupati Cilacap, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan Kerja Praktek dalam wilayah Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : TAUFIK HIDAYAT
2. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
3. Alamat : Klaces Ujungalang Cilacap
4. Penanggungjawab : Drs. M. DAMAMI ZEN, M.AG
5. Maksud Tujuan
Research / Survey : Mengadakan Penelitian
6. Judul Penelitian /
Research / Survey : " ASPEK MISTIK DALAM ALIRAN KEBATINAN CAHYA BUANA DI GUNUNG SRANDIL KABUPATEN CILACAP "
7. Lokasi : Kabupaten Cilacap

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Research / Survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat / pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan Research / Survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Instansi / Wilayah (Camat/Kepala Desa) setempat.
- c. Setelah Research / Survey (Praktikum) selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Cilacap.
- d. Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil penelitian belum dikirim ke BAPPEDA, maka kepada Penanggung jawab / Pimpinan Lembaga Pendidikan yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil penelitian tersebut diatas.

- IV. Surat Rekomendasi Research / Survey ini berlaku dari tanggal 12 April s/d 12 Juni 2002.

Dikeluarkan di : Cilacap.

Pada tanggal : 18 Februari 2002.



Tembusan : Disampaikan Kepada Yth;

1. Bupati Cilacap, (sebagai laporan) ;
2. Kepala Kantor Kesbangtibmas Kabupaten Cilacap;
3. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Cilacap;
4. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Cilacap;
5. Camat Adipala;
6. Dekan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : **IN/I/DU/TL.03/32/2002**

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- Nama : **Taufik Hidayat**
- No. Induk : **9451 1822**
- Tingkat : **XV**
- Jurusan : **Akidah Filsafat**
- Tempat & tanggal lahir : **Cilacap, 02 Agustus 2002**
- Alamat : **Klases, Ujungalang, Musukambangan, Cilacap**

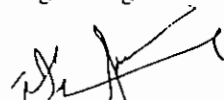
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :

Obyek : **Paguyuban Aliran Kobatinan Cahya Buana**
Tempat : **Gunung Srandil, Cilacap, Jawa Tengah**
Tanggal : **12 April 2002** s/d **12 Juni 2002**
Metode pengumpulan data : **Observasi dan Interview**

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

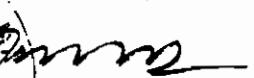
Yogyakarta, 19 Januari 2002

Yang bertugas :

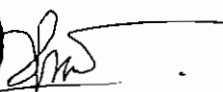

(**Taufik Hidayat**)



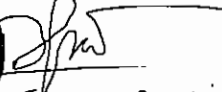
DEKAN,


Dr. Sam Fannuri, MA
50 182 860

Mengetahui :
Telah tiba di **Mandhala Giri S.**
Pada tanggal **13 April 2002**

Kepala

(**R. Samudra Dadi Ngudiono**)

Mengetahui :
Telah tiba di **Mandhala Giri S.**
Pada tanggal **13 April 2002**

Kepala

(**R. Samudra Dadi Ngudiono**)

GLOSARIUM

Alam langgeng:

Alam sebagai muara dari perjalanan hidup manusia.

Alam nyata:

Alam tempat manusia menjalani kehidupan.

Badan kasar:

Salah satu lapisan yang membentuk struktur manusia yang tersusun dari empat anasir dan dilengkapi dengan panca indra.

Batin:

Lapisan kedirian manusia yang non-material sebagai tempat bagi jiwa yang merupakan inti terdalam dari manusia.

Buwana :

Alam dunia nyata sebagai tempat tinggal bagi manusia.

Cahaya:

Sinar Tuhan yang memancar menerangi dunia.

Dhawuh:

Perintah Tuhan yang diperoleh melalui wisik.

Eling:

Ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gegebenganing urip:

Wahyu Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menempuh kehidupan di dunia.

Heneng:

Kondisi di mana kesadaran hidup terpusat pada kedalaman batin manusia sebagai hasil dari istirahatnya pikiran dan hati dari fungsi kerjanya.

Hening:

Kondisi di mana konflik dalam diri dapat dijernihkan sehingga pikiran menjadi tenang.

Jiwa:

Inti terdalam dari struktur kedirian manusia yang diyakini berasal dari Tuhan dan akan kembali pada-Nya jika manusia mati dalam kesempurnaan.

Jumbuhing kawula gusti:

Puncak laku mistik , yaitu bersatunya bagian terdalam manusia dengan Tuhan dalam bentuk kehadiran yang sangat dekat.

Kalipatullah:

Manusia sempurna sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang telah mencapai pengetahuan hakikat sangkan paran-nya. Terwujud pada pribadi yang dalam dirinya terjelma sifat-sifat Tuhan.

Kasunyatan:

Kebenaran Tuhan sebagai cahaya hidup.

Laku:

Bentuk olah batin sebagai usaha untuk mengaktifkan organ rasa demi terjalinnya komunikasi serta terbinanya hubungan manusia dengan kekuatan supranatural.

Manunggal:

Bersatunya manusia dengan Tuhan dalam alam ketuhanan.

Mawas diri:

Sistem kesadaran yang melekat pada perilaku hidup dalam wujud disiplin mental dan fisik.

Mistik :

Hakikat terdalam atas penghayatan nilai – nilai relegius dalam agama atau juga dapat dikatakan sebagai derajat penghayatan agama yang tertinggi.

Ngelmu:

Merujuk pada gnosis, bentuk mistik atau spiritual dari ilmu yang tidak hanya intelektual tapi juga intuitif.

Putra wayah:

Warga aliran kebatinan Cahya Buwana yang meyakini akan adanya kaki Semar tanpa memandang usia dan kedudukan.

Sangkan paran:

Hakikat asal mula dan tujuan eksistensi manusia, diartikan dengan Tuhan.

Sepi ing pamrih rame ing gawe memayu hayuning buwana:

Sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, giat beramal untuk umum, menjalankan kewajiban sesuai dengan tempatnya sebagai bentuk kesetiaan dalam menjalankan tugas yang diberikan Tuhan disertai dengan semangat menegakkan tertib keadilan di dalam dunia.

Wadhag kaki:

Manusia pilihan kaki semar untuk mensukma.

Waskitha:

Manusia yang sempurna hidupnya dan tingkah lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Taufik Hidayat
Tempat/tanggal Lahir : Cilacap 02 Agustus 1975
Alamat : Klaces Ujungalang Nusakambangan Cilacap
Nama Ayah : Alm. M. Ridwan
Nama Ibu : Musaonah
Alamat Orang tua : Klaces Ujungalang Nusakambangan Cilacap
Pendidikan : 1. SD N Ujungalang Cilacap lulus tahun 1998
2. SMP Islam Al-Irsyad Cilacap lulus tahun 1991
3. Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas
lulus tahun 1994